

**MAKNA SIMBOL TRADISI *METHIL* (WIWITAN) DI DESA ASEMRUDUNG  
KECAMATAN GEYER KABUPATEN GROBOGAN**

**(Kajian Semiotika Roland Barthes)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

**Oleh:**

**EKA WAHYUNINGSIH**

**1704016065**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2022**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Wahyuningsih

NIM : 1704016065

Program : S.I Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)

Judul Skripsi : "MAKNA SIMBOL TRADISI *METHIL* (WIWITAN) DI DESA ASEMURDUNG KECAMATAN GEYER KABUPATEN GROBOGAN (KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)".

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan dicantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 26 September 2022

Penulis



METERAI  
FEMPEL  
CEAKX395483760

Eka Wahyuningsih

NIM. 1704016065

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**  
**MAKNA SIMBOL TRADISI METHIL (WIWITAN) DI DESA ASEMRUDUNG**  
**KECAMATAN GEYER KABUPATEN GROBOGAN (KAJIAN SEMIOTIKA**  
**ROLAND BARTHES)**



**SKRIPSI**

Di ajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam .

**Oleh:**

**Eka Wahyuningsih**

**1704016065**

Semarang, 26 September 2022

Disetujui oleh:

Pembimbing II

(Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I)  
NIP.198607072019031012

Pembimbing I

(Dr. Zainul Adzfar, M.Ag)  
NIP.197308262002121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**  
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km I, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294  
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN DAN NILAI BIMBINGAN SKRIPSI**

Nomor: 1150/Un.10.2/D1/DA.04.09.e/06/2022

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa di bawah ini adalah nilai bimbingan skripsi dan sekaligus pertanda persetujuan (acc) pembimbing skripsi:

Nama : Eka Wahyuningsih

NIM : 1704016065

Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Makna Simbol Tradisi Methil (Wiwitan) Di Desa Asemrudung Kecamatan Geyer Kabupaten Grobogan (Kajian Semiotika Roland Barthes)

NO	NAMA PEMBIMBING	NILAI	
1	Dr. Zainul Adzfar, M.Ag	4.0	A
2	Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I	3.8	B+

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 26 September 2022

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN

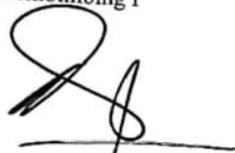
PENGESAHAN

Skripsi Saudara Eka Wahyuningsih dengan NIM: 1704016065 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

11 April 2023

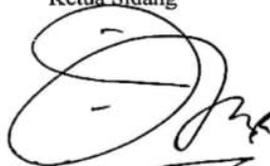
Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Pembimbing I



Dr. Zainul Adzfar, M.Ag  
NIP. 197308262002121002

Ketua Sidang



Muhtarom, M.Ag  
NIP. 196906021997031002

Pembimbing II



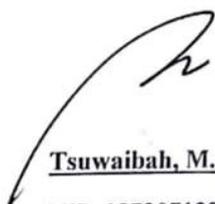
Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I  
NIP. 198607072019031012

Penguji I



Badrul Munir Chair, M.Phil  
NIP. 199010012018011001

Sekretaris Sidang



Tsuwaibah, M.Ag  
NIP. 197207122006042001

Penguji II



Moh Syakur, M.S.I  
NIP. 198612052019031007

## **MOTTO**

*“Sepanjang kita yakin telah melakukan sesuatu dengan baik, selalu belajar untuk menjadi yang lebih baik, terbuka dengan segala masukan, rasa nyaman dan tenteram itu akan datang. Karena sejatinya kemuliaan hidup itu tidak pernah tertukar.”*

**-Tere Liye-**

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/u/1987 tertanggal 10 September 1987 yang ditandatangani pada tanggal 22 Januari 1988.

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif		
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	ṡ	ṡ	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	h	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kh	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syīn	Sy	Es dan ye

ص	ṣād	ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ذ	ḏād	ḏ	De (dengan titik dibawah)
ط	ṭā'	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓā'	ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik (diatas)
غ	gain	G	Ge
ف	fā'	F	Ef
ق	qāf	Q	Qi
ك	kāf	K	Ka
ل	lām	L	El
م	mīm	M	Em
ن	nūn	N	En
و	wāw	W	We
ه	hā'	H	Ha
ء	hamzah		Apostrof
ي	yā'	Y	Ye

## II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh syaddah ditulis rangkap. Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya adalah berupa gabungan antara harakat dan huruf.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
وَ	Fathah dan waw	Au	a dan u

### III. Vokal Pendek

Fathah ( ) ditulis a, kasrah ( ) ditulis i, dan dhammah ( ) ditulis u.

### IV. Ta Marbutah

Transliterasi dalam Ta Marbutah disini ada dua kategori yaitu:

#### 1. Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t).

#### 2. Ta Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasiya adalah (h).

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata tersebut terpisah, maka ta marbutah tersebut ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh: روضة الأطفال

### V. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh: ربنا

### VI. Hamzah

Menurut penjelasan sebelumnya bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila

hamzah itu terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan arab berupa huruf alif.

**VII. Kata sandang alif + lam**

- a) Jika diikuti huruf qomariyah (al) maka ditulis, البقرة Al-Baqarah
- b) Jika diikuti huruf syamsyiah, ditulis انساء Annisa

## UCAPAN TERIMA KASIH

### **Bismillahirrahmanirrahim**

Puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha penyayang, bahwasanya atas segala curahan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan semestinya dan penuh tanggungjawab. Skripsi ini berjudul **“Makna Simbol Tradisi *Methil* (wiwitan) di Desa Asemrudung Kecamatan Geyer Kabupaten Grobogan (Kajian Semiotika Roland Barthes)”**, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.I) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUHUM) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (UIN WS).

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, baik dukungan secara langsung maupun tidak langsung. Tanpa adanya segala bantuan, kontribusi dari mereka peneliti tidak akan mampu barada sampai tahap ini. atas segala kebaikan yang mereka berikan peneliti ingin menyampaikan ungkapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq Hidayat, M.ag.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang beserta jajaran staf administrasi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberi pelayanannya dengan sangat baik.
3. Bapak Muhtarom, M. Ag selaku Ketua Jurusan AFI dan Ibu Tsuwaibah, M. Ag selaku Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Zainul Adzfar, M. Ag dan Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Alm. Prof. Dr. Yusuf Suyono, MA selaku Wali Dosen yang selalu membimbing, mengarahkan, selalu memotivasi dan memberi semangat. Doa terbaik untuk beliau yang telah berpulang dan semoga Husnul Khotimah, Al Fatihah.
6. Segenap petugas Perpustakaan FUHUM maupun petugas Perpustakaan UIN Walisongo Semarang, petugas Perpustakaan Daerah Purwodadi, yang telah

memberikan pelayanan dengan baik dan yang penting ijin kepustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

7. Segenap Dosen Pengajar Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali banyak sekali ilmu pengetahuan dan juga pengalaman-pengalaman baru, sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan baik.
8. Kepala Desa Asemrudung beserta Jajarannya, Sesepeuh Adat setempat dan para petani Desa Asemrudung yang telah memberikan ijin dan memberikan begitu banyak informasi serta pengalaman kepada peneliti dalam penyelesaian penelitian skripsi ini.
9. Suamiku tercinta (Mas Sigit Pramono) dan Putri Kecilku malaikat hidupku (Sahila Nayyara Putri) yang selalu mendoakanku, mendukungku dan memberi semangat serta kasih sayang yang luar biasa hebatnya. Semoga senantiasa dalam limpahan kasih sayang Allah SWT dan senantiasa bahagia.
10. Kedua Orangtuaku Tercinta Bapak Suyanto dan Ibu Siswati serta Adik-adikku terkasih dek Avika dan dek wildan yang sangat saya sayangi, Bapak dan Ibu Mertua, Kakak-kakak Ipar juga seluruh keluarga besar yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terimakasih atas untaian doa, dukungan serta semangat yang selalu kalian berikan kepadaku. Semoga senantiasa dalam limpahan kasih sayang Allah SWT dan senantiasa berbahagia.
11. Seluruh teman dan sahabat seperjuangan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora terkhusus teman-teman dan sahabat AFI angkatan 2017 yang telah berjuang bersama-sama, semoga kesuksesan selalu menyertai kita semua.
12. Teman-teman Organisasi PMII Fuhum dan Organisasi HMJ AFI terutama angkatan 2017 yangmana selama beberapa tahun lalu hingga sekarang selalu memberikan banyak wawasan yang tidak akan pernah saya lupakan.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam kelancaran penyelesaian skripsi ini.

Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri khususnya, masyarakat Desa Asemrudung serta memberi manfaat bagi para pembaca pada umumnya. Saran dan kritik yang membangun dari pembaca akan sangat berguna bagi perbaikan skripsi ini kedepannya.

Terimakasih.

Semarang, 26 September 2022

Penulis

**Eka Wahyuningsih**

NIM: 1704016065

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
DEKLARASI KEASLIAN .....	ii
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
FORM NILAI PEMBIMBING .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
MOTTO HIDUP .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	ix
UCAPAN TERIMAKASIH .....	xii
DAFTAR ISI .....	xiv
ABSTRAK .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Tinjauan Pustaka .....	6
E. Metodologi Penelitian .....	8
F. Sistematika Penelitian .....	10
BAB II Makna Simbol Kajian Semiotika Roland Barthes .....	12
A. Biografi Roland Barthes .....	12
B. Semiotika Roland Barthes.....	13
C. Simbol dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes .....	16
1. Pengertian Simbol .....	16
2. Fungsi Simbol .....	18
D. Tradisi dalam Kebudayaan Masyarakat Jawa.....	19
E. Mitos menurut Kajian Semiotika Roland Barthes .....	23
BAB III Tradisi <i>Methil</i> (Wiwitan) di Desa Asemrudung Kec Geyer Kab Grobogan	27
A. Profil Desa Asemrudung .....	27
B. Latar Belakang Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi <i>Methil</i> .....	30
C. Pengertian Tradisi <i>Methil</i> .....	33
D. Perkembangan Tradisi <i>Methil</i> dari Masa ke Masa .....	34
BAB IV Makna Simbol Dalam Tradisi <i>Methil</i> (Wiwitan) di Desa Asemrudung Kajian Semiotika Roland Barthes .....	36

A. Proses Tradisi Methil (wiwitan) di Desa Asemrudung .....	36
B. Makna Simbol-Simbol pada Ritual <i>Methil</i> (wiwitan) dalam tinjauan Roland Barthes.....	42
C. BAB V PENUTUP .....	51
A. Kesimpulan .....	58
B. Saran .....	60
DAFTAR PUSTAKA .....	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	VIII

## ABSTRAK

Tradisi methil merupakan tradisi yang unik dan menarik untuk dikaji, yakni keyakinan masyarakat petani Desa Asemrudung terhadap unsur-unsur (sesajen) yang terdapat dalam tradisi *methil*. Peneliti merasa tertarik untuk mempelajari bagaimana proses tradisi tersebut dan apa makna-makna yang ada dalam ritual *methil* dikalangan masyarakat petani di Desa Asemrudung. Dimana relasi petani dengan sesama petani, relasi petani dengan alam termanifestasikan dalam simbol-simbol yang mereka gunakan dalam rangkaian ritual *methil*. Dalam tradisi methil di Desa Asemrudung Kecamatan Geyer Kabupaten Grobogan terdapat 21 tanda. Dari 21 tanda tersebut peneliti mencoba meneliti enam tanda untuk kemudian diketahui makna denotasi, konotasi kemudia mitos dari enam tanda/simbol tersebut berdasarkan semiotika Roland Barthes. Untuk memperoleh data yang konkrit tentang tradisi *methil* di Desa Asemrudung Kecamatan Geyer Kabupaten Grobogan, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan ikut serta mengikuti dan mengamati beberapa tahap ritual *methil* di Desa tersebut. Sehingga dari data yang diperoleh selama penelitian tersebut terdapat beberapa simbol yang terkandung dalam tradisi *methil*, yaitu; simbol perlindungan, simbol rasa syukur, simbol pelestarian dan simbol kerukunan. Upaya peneliti tersebut sejalan dengan kajian semiotika Roland Barthes tentang Denotasi, Konotasi dan Mitos.

**Kata Kunci: Simbol, Tradisi Methil, Semiotika Roland Barthes.**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya, suku, bahasa, dan tradisi. Indonesia merupakan Negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki keindahan pemandangan alam yang alami dan luar biasa. Dari banyaknya keberagaman inilah yang kemudian membawa berbagai latar belakang sosial dan budaya yang bermacam-macam dan menciptakan unsur-unsur kebudayaan sebagai pengatur pemikiran, sikap, dan tindakan dalam kebudayaan suku bangsa Indonesia. Unsur-unsur kebudayaan terbagi menjadi tujuh jenis yaitu peralatan, sistem mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan dan sistem kepercayaan. Unsur-unsur kebudayaan tersebut kemudian diberlakukan dalam segala aspek pola kehidupan masyarakat.<sup>1</sup>

Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tentunya memerlukan usaha yang kemudian menjadi suatu budaya atau kebiasaan. Mata pencaharian setiap orang berbeda-beda dengan suka duka masing-masing profesi yang mereka jalani. Seperti halnya yang terjadi di Desa Asemrudung yang berada di Kecamatan Geyer Kabupaten Grobogan. Desa Asemrudung merupakan wilayah yang mayoritas masyarakat bekerja pada sektor pertanian. Hal ini terjadi karena sektor pertanian menjadi andalan dan memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi Desa Asemrudung terutama untuk Kabupaten Grobogan.

Masyarakat desa Asemrudung adalah masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Masyarakat yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Para petani desa Asemrudung selalu berupaya dengan sebaik-baiknya agar mendapatkan hasil pertanian yang sesuai dengan harapan mereka agar kehidupan perekonomian meningkat. Dalam menjalankan aktivitas pertanian, masyarakat petani desa Asemrudung berusaha dengan sungguh-sungguh dengan melakukan perawatan tanaman pertanian agar menghasilkan panen yang bagus. Mulai dari memperhatikan waktu tanam, bibit yang akan ditanam, kondisi lahan, pemupukan, pencegahan hama yang bisa memperburuk hasil panen dan lain-lain.

---

<sup>1</sup> Syayidah. “*Nilai Moral Tradisi Methil Masyarakat Petani Desa Klithik Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi*”. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial. UNNES. 2020. h. 2

Hakikatnya setiap manusia merupakan makhluk yang memiliki sifat naluri alamiah dan religius, yakni percaya terhadap sesuatu bersifat magi atau supranatural. Bahwa manusia meyakini bahwa melalui agama dapat menghubungkan mereka terhadap sesuatu yang “sakral”.<sup>2</sup> Kehidupan masyarakat Jawa erat kaitannya dengan tradisi, adat istiadat yang didalamnya berisikan nilai-nilai sosial dan nilai-nilai luhur yang mencakup kearifan hidup. Tak terkecuali dengan masyarakat desa Asemrudung Kecamatan Geyer Kabupaten Grobogan yang hingga saat ini masih menyelenggarakan ritual *methil*. Mereka masih menjunjung tinggi rasa sosial untuk selalu merawat dan melestarikan tradisi setempat.

Kehidupan masyarakat desa Asemrudung pada saat ini dapat terbilang maju/modern dalam segi pertanian. Para petani bercocok tanam sudah menggunakan alat-alat pertanian modern. Ketika sawah memasuki musim penghujan atau musim tanam padi, para petani akan membajak sawah menggunakan *traktor* (alat pembajak sawah modern yang menggunakan mesin dengan bahan bakar solar) namun juga ada juga sebagian kecil yang masih membajak sawah dengan menggunakan sapi. Tidak hanya *traktor* namun masih banyak lagi jenis peralatan pertanian yang sudah mengalami kemajuan di Desa Asemrudung, misalnya *Diesel* pemompa air, mesin pemotong rumput, mesin penyemprot hama, dll. Seiring dengan berkembangnya teknologi tidakpula membuat para petani di desa Asemrudung meninggalkan kepercayaan dan tradisi setempat. Justru mereka masih menjaga ketat kepercayaan dan tradisi yang ada di desa tersebut, salah satunya yaitu tradisi *methil*.

Tradisi dalam pengertian sederhananya, dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang telah ada sejak jaman dahulu yang diajarkan oleh nenek moyang. Dari masa ke masa tradisi pun mengalami perkembangan, mulai dari sikap, perbuatan dan lain-lain. Tradisi juga sangat beragam dan tentunya memiliki berbagai macam gaya dan bentuk atau keistimewaannya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan adat kebiasaan lingkungan masing-masing daerah yang tentunya memiliki tujuan tersendiri. Manusia adalah makhluk budaya, dan budaya manusia penuh dengan simbol-simbol. Setiap tingkah laku manusia merupakan suatu bentuk komunikasi untuk menyampaikan tujuan atau maksud yang mengandung pengertian didalamnya. Agar manusia dapat menerima pesan yang ingin kita sampaikan melalui berbagai tanda atau simbol yang diberikan. Alat pengantar simbol budaya tersebut dapat berupa suara, bahasa, tindakan, benda dan

---

<sup>2</sup> Hendo puspito, “*Sosiologi Agama*”, ( Yogyakarta: Kanisius, 1983), h.41.

lain lain. Hal tersebut merupakan pengetahuan dari budaya manusia yangmana di dalamnya mengandung berbagai simbol-simbol budaya.

Setiap budaya tentunya mengandung berbagai macam makna yang tidak dapat diketahui maknanya tanpa ada simbol-simbol di dalamnya. Semua makna budaya dapat diketahui melalui simbol-simbol, karena makna hanya dapat di simpan di dalam simbol. Pengetahuan kebudayaan lebih dari suatu kumpulan simbol, baik istilah-istilah rakyat maupun jenis-jenis simbol lain. Simbol itu meliputi apa yang dapat dirasakan atau dialami.

Masyarakat Desa Asemrudung merupakan masyarakat yang seringkali memiliki tindakan, perbuatan dan pola berpikir yang masih dikaitkan dengan mitos atau kepercayaan terhadap adanya kekuatan gaib yang ada di alam semesta. Sehingga, dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa Asemrudung merupakan salah satu masyarakat yang masih erat sekali dengan kehidupan tradisional. Dari pola kehidupan tradisional tersebut lahirlah suatu adat kebiasaan atau tradisi yang beraneka macam. Misalnya tradisi pernikahan, tradisi bancaan, tradisi ziarah, tradisi mauludan, tradisi *Methil*, dan lain sebagainya. Tradisi-tradisi tersebut masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Asemrudung dan di dalamnya terdapat simbol-simbol yang mengandung makna yang teramat dalam.

Salah satu tradisi yang sampai sekarang masih dilestarikan masyarakat jawa adalah tradisi *methil* (wiwitan) yang dilaksanakan masyarakat petani desa Asemrudung kecamatan Geyer kabupaten Grobogan setiap musim panen padi. Tradisi *methil* (wiwitan) merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat petani Desa Asemrudung sebagai tradisi wujud rasa terimakasih atau ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT serta doa keselamatan bagi pemilik sawah dan juga agar mendapatkan hasil panen yang melimpah dan berkah sesuai harapan.

Pelaksanakan ritual *methil* saat panen secara tidak langsung membuat masyarakat saling berinteraksi satu sama lain dan tentunya memperkuat jalinan silaturrahi antar masyarakat petani desa Asemrudung. Dalam hal ini secara efektif dapat menjaga keharmonisan antar masyarakat di desa Asemrudung tersebut. Dalam prosesnya tradisi *methil* dilakukan oleh pemilik hajat atau pemilik sawah yang dibantu oleh sesepuh desa setempat atau orang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih tentang upacara ritual *methil*.

Perkembangan dalam dunia pertanian semakin maju dengan pesatnya, mulai dari pergantian peralatan pertanian yang dirasa semakin modern. Dengan segala bentuk perubahan-perubahan terhadap pola kehidupan manusia yang semakin modern, hal ini berdampak pula terhadap berbagai tradisi yang ada di desa setempat. Tidak dapat dikatakan hilang namun kebanyakan tradisi di desa setempat khususnya di Desa Asemrudung pun mengalami perubahan. Mulai dari perubahan aji-ajian atau doa ketika pelaksanaan ritual nguteri (mengitari) sawah, ritual methil yang tidak terlalu rumit seperti dahulu, tempat bancaan atau kenduren yang bisa dilakukan di rumah, dan lain-lain. Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat desa Asemrudung terutama menyangkal asumsi bahwa tradisi methil merupakan tradisi yang hanya buang-buang biaya. Dibutuhkan peran dari berbagai pihak dalam hal ini terutama pemerintah desa dan masyarakat itu sendiri dalam melaksanakan dan melestarikan tradisi methil. Selain itu, mulai mudarnya rasa memiliki akan suatu tradisi menjadi tantangan besar bagi generasi berikutnya, karena ditakutkan tradisi ini akan hilang dan terlupakan.

Terkait dengan tata cara yang dilakukan pada saat tradisi *methil* (wiwitan) sebelum panen padi, maka hal ini membuat peneliti menganalisis ada beberapa hal yang menjadi acuan atau tolak ukur untuk dijadikan bahan kajian terkait dengan makna tradisi *methil* atau wiwitan sebelum panen padi melalui teori Semiotika Roland Barthes. Peneliti melihat terdapat unsur-unsur yang memiliki hubungan di antara bagaimana masyarakat petani di Desa Asemrudung kecamatan Geyer kabupaten Grobogan melakukan komunikasi ritual melalui berbagai penanda dan petanda dalam tatanan ritual *methil*, yakni seperti: *telor ayam jawa, dupa, janur kuning, cingkaruk gimbal, kejen amoh (rusak), kembang boreh/ngantenan, bantal anyar, kloso anyar, buah pisang raja setangkep, tebu ireng, sisir, nyinang, kupat lepet, daun lateng, daun dadag, kendi, sayur menir, nasi liwet, sambal gepeng, nasi kuluban, dan botok.*

Dengan segala perubahan-perubahan yang ada pada saat ini menjadikan masyarakat Desa Asemrudung terutama kaum muda, menganggap bahwa tradisi *methil* adalah tradisi yang kuno. Bahkan diantara mereka ada yang mengatakan tradisi *methil* merupakan perbuatan **syirik** yang mana masih menggunakan sesajen dalam rangkaian ritualnya. Padahal dengan adanya ritual *methil* selain untuk melestarikan warisan nenek moyang yang sudah dilakukan secara turun temurun juga untuk membangun relasi sosial diantara masyarakat desa Asemrudung. Ritual tersebut tentunya menjadi hal yang

menarik untuk diteliti karena saat ini ritual semacam itu sudah sangat jarang ditemui pada masyarakat setempat. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang makna ritual *methil* dikalangan masyarakat petani desa Asemrudung. Dimana relasi petani dengan sesama petani dan relasi petani dengan alam termanifestasi dalam simbol-simbol yang mereka gunakan dalam rangkaian ritual *methil*. Karena realita yang terjadi pada saat ini banyak generasi muda yang mengerti adanya tradisi dalam suatu daerah mereka namun jarang bahkan tidak mengetahui sama sekali arti dari setiap simbol yang ada dalam tradisi tersebut, terutama simbol-simbol yang ada dalam ritual tradisi *methil* atau wiwitan panen padi di desa Asemrudung.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Tradisi Methil yang dilaksanakan oleh masyarakat petani di desa Asemrudung kecamatan Geyer kabupaten Grobogan dengan judul “**Makna Simbol Tradisi *Methil* (Wiwitan) di Desa Asemrudung Kecamatan Geyer Kabupaten Grobogan**” (kajian Semiotika Roland Barthes).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses tradisi *methil* (wiwitan) di Desa Asemrudung Kecamatan Geyer Kabupaten Grobogan?
2. Apa makna simbol-simbol yang terkandung dalam tradisi *methil* (wiwitan) di Desa Asemrudung Kecamatan Geyer Kabupaten Grobogan dalam tinjauan semiotika Roland Barthes?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan dari penelitian ini, untuk:
  - a. Untuk mengetahui proses tradisi *methil* (wiwitan) di Desa Asemrudung Kecamatan Geyer Kabupaten Grobogan.
  - b. Untuk mengetahui makna yang ada dalam simbol atau tanda tradisi *methil* (wiwitan) yang ada di Desa Asemrudung Kecamatan Geyer Kabupaten Grobogan dalam tinjauan Semiotika Roland Barthes.
2. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dari hasil penelitian yang berjudul “Makna Simbol Tradisi *Methil* (wiwitan) di Desa Asemrudung Kecamatan Geyer Kabupaten Grobogan (Kajian Semiotika

Roland Barthes)” ini, peneliti berharap skripsi ini memiliki beberapa manfaat, yaitu:

- a. Secara Umum, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan untuk meningkatkan rasa cinta kebudayaan dalam masyarakat terlebih lagi para kaum muda atau kaum milenial sehingga dapat terus melestarikan tradisi-tradisi yang ada terutama tradisi *Methil* (wiwitan).
- b. Bagi Penulis, dapat memberikan ilmu pengetahuan baru serta ikut dalam menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi yang ada di Desa Asemrudung Kecamatan Geyer Kabupaten Grobogan terutama tradisi *Methil*.
- c. Bagi pembaca, penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan tentang ritual tradisi *Methil* (wiwitan) kajian semiotika Roland Barthes ini.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini secara khusus mengkaji tentang analisis tradisi *methil* (wiwitan) di desa Asemrudung kecamatan Geyer kabupaten Grobogan, menggunakan kajian semiotika Roland Barthes. Sejauh pengamatan peneliti sampai saat belum pernah ada yang meneliti terkait analisis tersebut. Adapun beberapa penelitian yang dijadikan penunjang dalam penelitian ini diantaranya:

1. Inka Septianan, mahasiswa sosiologi dan antropologi Universitas Sebelas Maret Surakarta, melakukan penelitian bertajuk "Tradisi *Methil* Sebagai Warisan Kearifan Lokal di Desa Karangmalang, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi". Ia menemukan dua cara berbeda untuk menjalankan tradisi yang sama. Yang pertama adalah proses pelaksanaan upacara bancaan yang sangat tradisional oleh warga di sawah dan pelaksanaan ritual bancaan yang sangat modern di rumah. Tradisi *methil* memiliki empat jenis nilai: sejarah, agama, sosial, dan budaya. Keempat prinsip ini termasuk dalam upacara bancaan yang dilakukan baik di sawah maupun di rumah. Ada banyak alasan lain mengapa orang masih mempraktekkan ritual lama di masa sekarang. Metode dan tempat upacara bancaan, bagaimanapun, telah berubah sebagai akibat dari modernitas.
2. Penelitian yang berjudul: “Nilai Moral Tradisi *Methil* Masyarakat Petani Desa Klitik Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi” oleh Wahyu Dewi Nur Syayidah Program Studi politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas

Negeri Semarang (UNNES) pada tahun 2020. Dalam penelitian tersebut syayidah meneliti tentang pelaksanaan tradisi methil, nilai-moral tradisi methil, dan pemeliharaan nilai-moral tradisi methil. Nilai moral tradisi methil adalah nilai kerja keras, tanggungjawab, keselamatan dan keberkahan, toleransi, kekerabatan, simbolik, gotong royong dan nilai religi. Pemeliharaan tradisi telah dilakukan oleh masyarakat petani Desa Klitik Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi.

3. Skripsi yang Berjudul: “Tradisi Wiwitan dan Perilaku Keagamaan Masyarakat Petani Suku Jawa Desa Jati Baru Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan” Oleh Yuli Tri Sanjung Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2021. Fokus dalam penelitian ini adalah proses ritual tradisi wiwitan serta segala bentuk perilaku keagamaan yang dilihat dari sakral dan profane seperti dalam praktek-praktek magis atau mitos dalam ritual tradisi wiwitan yang dilakukan oleh masyarakat petani suku Jawa desa Jati Baru kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan.
4. Penelitian yang berjudul: “ Nilai-nilai Agama dalam Tradisi Methil Pari di Dusun Batokan Desa Banjarejo Kecamatan Ngariboyo, Magetan” Oleh Rizki Nur Anggraini Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo tahun 2017. Penelitian ini meneliti tentang bagaimana proses kegiatan methil pari, bagaimana pandangan masyarakat setempat terhadap kegiatan methil pari serta nilai Pendidikan dan nilai agama yang terdapat dalam kegiatan methil pari di Dusun Batokan Desa Banjarejo kecamatan Ngariboyo, Magetan.
5. Ahmad Budiman, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram, melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Analisis Simbol dalam Tradisi Betimpas di Dusun Selanglet, Lombok Tengah: Kajian Semiotika Roland Barthes”. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 18 indikator yang terkandung dalam simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi betimpas di Selanglet, Lombok Tengah. Kemudian, dari 18 indikator yang ditemukan, peneliti memilih enam tanda untuk dijadikan simbol dalam mencirikan narasi secara keseluruhan dalam kajian tradisi betimpas.

Peneliti akan menggunakan beberapa penelitian di atas sebagai bahan latar dan deskripsi penelitian yang selanjutnya akan dikaji menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan tetap berpegang pada sejumlah ritual dalam tradisi *methil*. Peneliti dapat mengambil sudut pandang yang berbeda berdasarkan beberapa data penelitian yang disajikan di atas, yang pada akhirnya akan digunakan untuk membangun penelitian ini. Yang mana sudut pandang tersebut berupa makna simbol tradisi *methil* (wiwitan) di Desa Asemrudung Kecamatan Geyer Kabupaten Grobogan dengan menggunakan kajian semiotika Roland Barthes. Kebanyakan dari penelitian-penelitian sebelumnya hanya fokus pada prinsip moral tradisi *methil* bukan makna khusus yang terdapat dalam unsur-unsur tradisi *methil*.

## E. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif, yang digunakan untuk menguraikan masalah penelitian dan pokok permasalahannya. Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang nantinya memberi data deskriptif tentang seseorang melalui tulisan atau kata-kata yang diucapkan dan perilaku yang bisa diamati.<sup>3</sup> Untuk memperoleh sebuah data yang obyektif dan konkrit mengenai Makna simbol Tradisi *Methil* (wiwitan) di Desa Asemrudung Kecamatan Geyer Kabupaten Grobogan maka peneliti turun langsung ke lapangan guna mengikuti dan mengamati proses pelaksanaan tradisi tersebut.

### 2. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara, antara lain:

#### a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>4</sup> Dalam penelitian mengenai makna simbol tradisi *methil* ini, peneliti memperoleh data dari hasil observasi lapangan pada lokasi penelitian yakni Desa Asemrudung Kecamatan Geyer Kabupaten Grobogan. Untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti memilih responden atau informan yang terlibat langsung atau yang

---

<sup>3</sup> Salim dan syahrums, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: Ciptapustaka`Media, 2012), h.46.

<sup>4</sup> Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*", (Bandung: Alfabeta, 2019), h.296.

dianggap mempunyai kemampuan dan mengerti tentang tradisi *methil* (wiwitan) di Desa Asemrudung Kecamatan Geyer Kabupaten Grobogan.

Peneliti melakukan pemilihan responden atau informan dalam penelitian ini dengan beberapa kegiatan wawancara dengan beberapa informan. Yang **pertama**, sesepuh Desa Asemrudung yakni orang yang di tuakan yang memimpin jalannya prosesi ritual *methil* dari awal hingga akhir. **Kedua**, Kepala Desa Asemrudung beserta para kepala Dusun di Desa Asemrudung dan yang **ketiga**, melakukan wawancara dengan beberapa masyarakat petani di Desa Asemrudung.

b. Data Sekunder

Data sekunder berguna untuk melengkapi data yang diperoleh dari beberapa informan dan juga dokumen yang membahas tentang tradisi *methil* atau wiwitan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan utama penelitian adalah untuk mengumpulkan data, oleh karena itu teknik pengumpulan data merupakan tahap yang paling penting dalam penelitian. Di dalam sebuah penelitian, Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak dapat mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah di tetapkan.<sup>5</sup> Dalam mencapai tujuan penelitian ini, Peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah wawancara. Dengan kata sesederhana mungkin, wawancara dapat didefinisikan sebagai proses atau peristiwa dimana pewawancara berinteraksi langsung dengan sumber informasi atau subjek wawancara.<sup>6</sup> Untuk mengidentifikasi kekurangan dalam penelitian ini lebih teliti dan bebas, peneliti

---

<sup>5</sup> Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*”, (Bandung: Alfabeta, 2019), h.296.

<sup>6</sup> Muri Yusuf, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*”, (Jakarta: Kencana, 2014), h.372

menggunakan wawancara mendalam di mana para peserta ditanyai tentang pemikiran dan ide-ide mereka. Data ritual tradisi Methil (wiwitan) di Desa Asemrudung Kecamatan Geyer Kabupaten Grobogan dikumpulkan menggunakan teknik ini.

b. Observasi

Metode observasi adalah pemeriksaan metodis yang disengaja yang melibatkan pemanfaatan indra untuk mengamati berbagai peristiwa saat terjadi atau terjadi pada saat itu terjadi. Metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mendokumentasikan secara metodis gejala-gejala yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi partisipatif yaitu kegiatan dimana peneliti mengamati suatu peristiwa atau tradisi dengan cara ikut terlibat secara langsung pada objek yang diteliti, sehingga data yang nantinya diperoleh lebih lengkap dan detail.<sup>7</sup>

Peneliti mengikuti dan mengamati secara langsung prosesi ritual Methil yang ada di desa Asemrudung, sekaligus menguji kebenaran data dan kevalidan yang peneliti peroleh melalui data interview terhadap beberapa informan.

c. Dokumentasi

Salah satu metode pengumpulan data yang melengkapi penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif adalah dokumentasi. Informasi yang dicari termasuk dalam makalah, yang mungkin visual, tertulis, atau digital. Dalam penelitian ini menggunakan gambar dan bentuk materi lain yang dikumpulkan langsung dari hasil penelitian dan wawancara narasumber.

## **F. Sistematika Penulisan**

Penulisan ini akan dijabarkan dalam pembahasan yang sistematis, yang terbagi dalam lima bab dan memiliki spesifikasi pembahasan pada topik tertentu, sehingga penulisan penelitian ini sesuai dengan judul yang telah dikemukakan dan tidak bingung dalam pembahasannya. Sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*” (Bandung: Alfabeta, 2019) h. 298

Bab Pertama: berisi pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua: pada bab ini membahas tentang makna simbol menurut kajian semiotika Roland Barthes. terdapat Lima sub bab, yang mana dalam sub bab pertama memaparkan tentang biografi Roland Barthes, pada sub bab kedua memaparkan tentang Semiotika Roland Barthes, pada sub bab ketiga memaparkan tentang simbol dalam perspektif semiotika Roland Barthes yang terdiri dari pengertian simbol dalam budaya dan fungsi simbol, pada sub bab keempat memaparkan tentang tradisi dalam kebudayaan masyarakat Jawa, kemudian pada sub bab kelima memaparkan tentang mitos menurut kajian Semiotika Roland Barthes.

Bab Ketiga: pada bab sajian data ini terdapat lima sub bab, yang mana dalam sub bab pertama memaparkan tentang profil desa Asemrudung, pada sub bab kedua memaparkan tentang latar belakang kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *methil* (wiwitan), pada sub bab ketiga memaparkan tentang pengertian tradisi *methil*, pada sub bab keempat memaparkan tentang perkembangan tradisi *methil* dari masa ke masa.

Bab Keempat: disini penulis mencoba memaparkan data hasil penelitian simbol dan makna tradisi *methil* (wiwitan) di Desa Asemrudung Kecamatan Geyer Kabupaten Grobogan kajian semiotika Roland Barthes yang terdapat dua sub bab, yakni bab pertama memaparkan tentang bagaimana proses tradisi *methil* (wiwitan) di Desa Asemrudung Kecamatan Geyer Kabupaten Grobogan, dan pada sub bab yang kedua memaparkan tentang makna simbol-simbol pada ritual *methil* (wiwitan) di Desa Asemrudung terhadap pelaksanaan ritual *methil* dalam tinjauan Semiotika Roland Barthes.

Bab Kelima: Bab ini merupakan tahap akhir yang berisi kesimpulan dari penelitian dan saran penutup atau bab yang mencakup kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### MAKNA SIMBOL DALAM KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

#### A. Biografi Roland Barthes

Roland Barthes lahir pada 12 November 1915 di Cherbourg. Ayahnya, Louis Barthes, tewas dalam pertempuran laut di Laut Utara pada 26 Oktober 1916, dan Barthes menghabiskan masa kecilnya di Bayyone.<sup>8</sup> (Roland Barthes lahir pada 12 November 1915, di Cherbourg. Pada 26 Oktober 1916, ayahnya, Louis Barthes, tewas dalam pertempuran laut di Laut Utara, dan Barthes menghabiskan masa kecilnya di Bayyone.

Barthes pindah ke Paris bersama ibunya ketika dia berusia sembilan tahun. Ia menderita TBC dari tahun 1943 sampai 1947. (TB). Waktu luangnya di Pyrenees dihabiskan dengan membaca, dan dia akhirnya menerbitkan artikel pertamanya tentang Andre Gide. Barthes kembali ke Paris setahun kemudian dan mendaftar di Universitas Sarbonne, di mana ia belajar sastra Latin, Prancis, dan Klasik (Yunani dan Romawi). Setelah mengajar bahasa dan sastra Prancis di Bucharest (Rumania) dan Kairo (Mesir), Barthes kembali ke Prancis dan bergabung dengan Center National de Recherche Scientifique (Pusat Penelitian Ilmiah Nasional). Roland Barthes menerima medali dalam sosiologi dan leksiologi sebagai hasilnya. Ia juga mengajar sosiologi tanda, simbol, dan representasi, serta kritik semiotik. Roland Barthes memulai karirnya sebagai penulis sebelum beralih ke semiologi. Barthes meninggal dalam kecelakaan mobil pada tahun 1980, pada usia 64 tahun.<sup>9</sup>

Barthes banyak menulis buku. Karya-karya pokok yang ditulis Roland Barthes antara lain *Le Degree Zero de l'écriture/ Writing Degree Zero* (1953), *Mycelet* (1954), *Mythologies* (1951), *Critical Essays* (1964), *Elements of Sociology* (1964), *Criticism and Truth* (1966), *The Fashion System* (1967), *The Empire of Sign* (1970), *Sade, Fourier, Loyola* (1971), *The Pleasure of the Text* (1973), *Roland Barthes by Roland Barthes* (1975), *The Death of Author* (1975), *A Lover's Discourse : Fragments* (1977), *Camera Lucida Reflection on Photography* (1980).<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Philip Thody, "Roland Barthes A Conservative Estimate", (London : The Maemillan Press LTD, 1977), h.1

<sup>9</sup> Alex Sobur, "Semiotika Komunikasi", (Bandung : PT. Remaja Posdaya, 2013), h. 63-64

<sup>10</sup> Ibid, h.64-67

Roland Barthes adalah seorang pemikir strukturalis yang antusias mengikuti model linguistik dan semiologi Saussurean. Pada 1960-an dan 1970-an,<sup>11</sup> Roland Barthes adalah tokoh kunci dalam strukturalisme. Asumsi yang dibuat oleh Roland Barthes:<sup>12</sup>

1. Budaya mirip dengan bahasa yang dapat kita baca dan pahami sebagai sebuah teks dengan segala variabelnya.
2. Kita hidup di dunia yang penuh dengan tanda dan simbol. Simbol adalah sesuatu yang hadir untuk mewakili sesuatu yang tidak hadir, atau tanda yang hadir untuk mewakili sesuatu selain dirinya. Menafsirkan adalah tindakan menyajikan sesuatu kepada sesuatu. 'Mitos' mengacu pada proses pemberian makna, bentuk ideologisnya, dan bentuk narasinya.

## **B. Semiotika Roland Barthes**

Pengertian semiotika secara umum merupakan suatu kajian ilmu tentang mengkaji tanda. Untuk mengetahui berbagai makna yang ada dalam fenomena kehidupan masyarakat perlu kiranya menggunakan ilmu yang mengkaji tentang makna atau tanda yakni dikenal dengan ilmu semiotika. Hakikatnya dalam pola kehidupan manusia mengandung banyak sekali tanda-tanda yang didalamnya memiliki makna yang mendalam. Untuk mempelajari segala sistem, aturan dan berbagai konvensi yang kemungkinan besar tanda-tanda yang terlihat maupun tidak terlihat tersebut memiliki arti. Semiotika ini merupakan ilmu yang mengkaji tentang segala macam tanda yang ada dalam pola kehidupan manusia, kebudayaan dan tingkah laku manusia. Kajian semiotika ini didasarkan pada paradigma konstruktif dan paradigma kritis, dua paradigma. Semiotika mendapatkan namanya dari kata Yunani *simeon*, yang berarti "tanda" dalam bahasa Inggris. Semiotika adalah istilah untuk ilmu yang mengkaji berbagai hal dan kejadian lintas peradaban sebagai tanda.

Ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda, studi mengenai tanda dan segala yang berhubungan dengan tanda-tanda merupakan definisi dari teori semiotika, cara berfungsinya, pengiriman, dan penerimaan oleh penggunaannya disampaikan melalui berbagai macam tanda. Semiotika beranggapan bahwa setiap fenomena sosial yang ada

---

<sup>11</sup> K. Bertens, "*Filsafat Barat Kontemporer Perancis*", (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2001), h.63

<sup>12</sup> Fahrudin Faiz, Ngaji Filsafat : Roland Barthes – Semiotika (1), youtube : Media Koentji

dalam kehidupan manusia dan kebudayaan-kebudayaan merupakan tanda-tanda, atau ingin mempelajari berbagai macam sistem, aturan, dan konvensi yang kemungkinan tanda-tanda tersebut memiliki suatu arti tertentu.<sup>13</sup> Maka dapat dikatakan bahwa semiotika ialah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda.

Pembahasan mengenai ilmu semiotika tidak dapat terlepas dengan tokoh Charles Sanders Peirce dan Ferdinand De Saussure. Keduanya merupakan tokoh yang dikenal dalam dunia filsafat sebagai peletak dasar studi semiotika. Namun dalam pembahasannya mereka memiliki pandangan yang berbeda, dimana keduanya mengembangkan studi semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lainnya. Dalam kajian semiotika, Saussure lebih menggunakan istilah *semiology* yang didalamnya berisi tentang ciri-ciri dari linguistik, sedangkan peirce lebih mendudukan studi semiotika pada kajian ilmiah yang dilatarbelakangi oleh logika atau yang bisa disebut dengan istilah semiotik.

Kedua tokoh peletak dasar studi semiotika yakni Charles Sanders Peirce dan Ferdinand De Saussure memiliki pendapat yang berbeda, dimana Saussure berpendapat bahwa semiologi merupakan asumsi terhadap segala tindakan dan tingkah laku setiap manusia akan membawa atau memiliki makna didalamnya. Bagi Saussure sebuah makna dari suatu tanda bukanlah makna bawaan melainkan sesuatu yang dihasilkan melalui sistem tanda yang memang digunakan dalam kelompok masyarakat tertentu. Sedangkan Peirce berpendapat bahwa, manusia hanya bernalar melalui tanda-tanda atau penalaran manusia selalu dilakukan melalui tanda.

Roland Barthes adalah langkah selanjutnya dalam semiotika dan sumber utama penelitian di bidang ini. Roland Barthes, seorang filsuf, datang untuk mempelajari berbagai tanda karena semua aktivitas manusia memiliki karakteristik yang tercermin dalam berbagai bidang budaya, termasuk bahasa, seni, mitos, ritual, sejarah, bahkan sains dan teknologi. Ciri-ciri tersebut diwujudkan dalam berbagai macam tanda karena tatanan makna yang berbeda. Roland mengkaji banyak interpretasi budaya tanda dalam penelitian ini. Semiotika yang didirikan Roland Barthes tidak dapat dipisahkan dari teori bahasa Ferdinand de Saussure. Istilah dikotomis seperti *langue/parole*, *penanda/petanda*, dan *sintagmatik/paradigma* dapat digunakan untuk mengidentifikasinya dalam tradisi Saussurean.

---

<sup>13</sup> Rosadi Ruslan. "*Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*" (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2013), h.255

Ferdinand De Saussure pertama kali membahas bahasa sebelum mengklasifikasikannya ke dalam dua kategori bahasa dan parole, yang kemudian dilihat dari perspektif sinkronis dan diakronis. Berdasarkan pendekatan ini, sumbu rasional sintagmatik dan paradigmatis dapat digunakan untuk mengkategorikan fenomena bahasa sinkronis. Dalam hal ini, linguistik sinkronis adalah studi tentang tanda yang mengandung tanda ganda, yang terdiri dari penanda dan petanda.<sup>14</sup>

Sebagai pelopor dan guru, Roland Barthes (1915-1980) memiliki peran penting dalam studi bahasa, sastra, budaya, dan media. Konsep sentral dari teori Barthes adalah konsep signifikansi dua tahap, khususnya denotasi dan konotasi. Konotasi adalah makna emotif atau subjektif sebuah kata, sedangkan denotasi adalah definisi objektif sebuah kata. Jika dibandingkan dengan fungsinya dalam linguistik, makna denotasi dan konotasi memegang peranan penting.

Makna langsung dari denotasi adalah makna unik yang dibawa oleh sebuah tanda. Hal ini juga kadang-kadang disebut sebagai representasi dari yang ditandai.<sup>15</sup> Arti sebenarnya adalah, secara umum, arti dari notasi. Definisi ini biasanya berkaitan dengan penggunaan bahasa yang menyampaikan makna yang sama dengan apa yang dikatakan. Denotasi dalam konteks ini hanya mengacu pada makna asli atau fundamental sebuah kata. Definisi denotasi dapat dianggap sebagai salah satu yang kadang-kadang muncul dalam kamus. Hubungan antara penanda (Signifier) dan yang ditandai (Signified) di dunia saat ini biasanya dijelaskan pada titik ini oleh denotasi (Primary Signification), yang merupakan penanda tingkat pertama. Arti yang jelas dan ringkas dari sebuah tanda adalah denotasinya.

Dalam penciptaan dan penyandian teks kreatif seperti puisi, novel, komposisi musik, dan karya seni, konotasi adalah mode yang dominan. Karena memunculkan pemikiran dan persepsi tentang segalanya, konotasinya cukup kuat. Idenya adalah selalu ada pesan tersembunyi yang tidak sengaja dikomunikasikan selain pesan yang sengaja disampaikan. Konotasi (*Secondary Signification*) merupakan bentuk kedua dari tingkatan penandaan dimana pada tahap ini berisi penjelasan antara penanda (*Signifier*) dengan petanda (*Signified*) yang pemaknaan sebuah tanda dimaknai secara tidak langsung dan tidak pasti. Titik temu harus dicapai dalam pola interaksi antara tanda dan

---

<sup>14</sup> Sumarwahyudi, "Membaca 'Diikat' Karya Anuspati Bersama Roland Barthes," Bahasa Dan Seni 2, (Agustus, 2007), h. 203

<sup>15</sup> Arthur Asa Berger, "Tanda-tanda dalam Kedubayaan Kontemporer", (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), h. 55

perasaan atau emosi setiap orang yang berkaitan dengan nilai-nilai budayanya. Cara mengartikan konotasi ini sama dengan nilai-nilai budaya dalam suatu masyarakat. Konotasi mengacu pada makna di mana ruang lingkup penanda lebih besar dari miliknya sendiri.

Teori Barthes tidak dapat dipisahkan dari mitos selain denotasi dan konotasi. Kata mitos berasal dari kata Yunani *mites*, yang juga berarti kata-kata, ucapan, dan cerita tentang para dewa. Hal ini dapat dicirikan sebagai cerita di mana protagonis adalah dewa, pahlawan, dan makhluk mistis, dan plot berkisar awal hal atau interaksi peristiwa metafisik dengan dunia material.<sup>16</sup>

Mitos adalah jenis komunikasi yang harus diterima sebagai kebenaran tetapi tidak dapat ditunjukkan. Mitos adalah metode memberikan makna daripada konsep atau ide. Mitos adalah sejenis tuturan menurut etimologinya, meskipun jelas bukan sembarang jenis. Fakta bahwa mitos adalah sistem komunikasi, khususnya pesan, harus diperhitungkan. Namun, mitos tidak dicirikan oleh subjek pesan, melainkan oleh cara pesan itu dikirim. Misalnya, dalam mitos, pokok bahasan tentang pohon tidak semata-mata dijelaskan secara kasat mata; yang penting adalah cara subjek pohon itu disampaikan. Selama dikomunikasikan melalui wacana, segala sesuatu dapat disebut sebagai mitos. Mitos dianggap sebagai tingkat kedua dari sistem makna dalam teori Barthes.

### C. Simbol dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes

#### 1. Pengertian Simbol

Istilah Yunani *Simbolon* yang berarti tanda atau ciri yang menyampaikan informasi kepada seseorang adalah asal kata simbol. Menurut definisi WJS Poerwadarwinta tentang simbol dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, simbol adalah hal-hal seperti tanda, lukisan, kata-kata, dan hal-hal lain yang menyatakan sesuatu dengan arti tertentu, seperti warna putih, yang menyiratkan atau melambangkan kesucian..<sup>17</sup> Saussure mendefinisikan simbol sebagai suatu bentuk tanda dimana hubungan antara penanda dan petanda terlihat arbitrer. Saussure menunjukkan bagaimana simbol tidak pernah

---

<sup>16</sup> Marcel Danesi, “*Pengantar Memahami Semiotika Media*”, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), h. 56

<sup>17</sup> WJS Poerwadarwinta, “*Kamus Umum Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: 1976) h.556

berfungsi sepenuhnya secara sewenang-wenang karena tidak ada hubungan yang melekat antara penanda dan petanda.<sup>18</sup>

Simbol adalah benda, peristiwa, bunyi ujaran atau bentuk tulisan yang diberi makna oleh manusia. Bentuk utama dari simbolisasi oleh manusia adalah melalui bahasa. Namun, manusia juga berkomunikasi dengan menggunakan tanda dan simbol dalam seni lukis, tari, musik, arsitektur, ekspresi wajah, gerakan seseorang, postur tubuh, tata ruang dan banyak lainnya. Manusia dapat memberi makna pada setiap kejadian, tindakan atau objek yang berhubungan dengan pikiran, ide dan emosi. Persepsi penggunaan simbol sebagai salah satu ciri kebermaknaan manusia telah menjadi sasaran kajian penting dalam antropologi dan disiplin ilmu lainnya.<sup>19</sup>

Manusia tidak lagi hidup hanya di alam semesta fisik, tetapi juga di alam semesta simbolik. Bahasa, mitos, seni, dan agama semuanya dijalin ke dalam alam semesta ini, seperti benang-benang jaring simbolik. Simbol atau tanda dapat dianggap sebagai konsep yang dianggap manusia sebagai kekhasan sesuatu yang lain yang memiliki kualitas logis-analitis, atau sebagai asosiasi dalam pemikiran atau fakta. Simbol merangsang pikiran atau tindakan dengan menyampaikan pesan. Bapak semiotika modern, Charles Peirce, membedakan antara tiga jenis tanda yang berbeda: tanda ikonik yang mencerminkan objeknya dengan cara tertentu, tanda indeks yang secara fisik terkait dengan objek, dan simbol seperti bahasa yang memiliki makna bagi objek karena penggunaan dan kesepakatan.<sup>20</sup>

Memahami makna tanda sebagai sistem simbolik membutuhkan penggunaan kata simbol. Jelas bahwa sistem simbolik adalah sistem yang didasarkan pada norma-norma sosial. Karena semua tanda harus dipahami dalam konteks masyarakat atau budaya suatu komunitas, kita harus memahami bahwa konvensi sosial berfungsi sebagai landasan sistem makna simbolis untuk semua tanda. Sebuah gagasan sosial dan budaya, sistem simbolik selalu berhubungan dengan berbagai bentuk representasi, baik di dunia nyata, pikiran, atau realitas virtual. Jika kita setuju bahwa apa yang membentuk realitas dalam

---

<sup>18</sup> Arthur Asa Berger, *“Pengantar Semiotika Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer”* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), h. 27

<sup>19</sup> Saefuddin, Achmad Fedyani, *“Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma”*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 290

<sup>20</sup> *Ibid.*, h.291

pikiran manusia identik dengan apa yang merupakan interpretasi manusia terhadap suatu objek, kita juga dapat menganggapnya sebagai realitas.<sup>21</sup>

Karena simbol adalah representasi dari dunia, mereka sangat penting untuk kehidupan. Karena mereka bekerja sebagai pencegah titik awal penangkapan manusia, yang melampaui pemikiran, penggambaran, dan tindakan, simbol memiliki arti penting dalam masyarakat manusia.

Ketika kita berbicara tentang simbol, kita harus ingat bahwa manusia adalah makhluk yang selalu dikelilingi oleh simbol. Bahkan dapat dikatakan bahwa manusia secara konsisten menyerap simbol, baik melalui tindakan, keadaan, perubahan penampilan fisik, makanan, minuman, atau cara lainnya. Segala bentuk kehidupan manusia melalui aktivitas keseharian mereka dapat diungkapkan melalui simbol. Perasaan emosional bahagia, sedih, perbedaan laki-laki, perempuan, semuanya memiliki simbol masing-masing.

Dalam menjalani kehidupannya ini, orang-orang biasanya memakai perasaan untuk menyampaikan sesuatu yang bersifat simbolis. Dan segala bentuk kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri sering dituangkan ke dalam tradisi, upacara-upacara adat, dimana didalamnya terdapat peran simbolis yang sangat penting, sehingga simbolisme menjadi sebuah paham atau aliran yang mendasarkan pada sebuah simbol.

## 2. Fungsi Simbol

Fungsi simbol menurut Bernard Raho dalam bukunya *Sosiologi Modern*<sup>22</sup> yaitu sebagai berikut:

- a. Setiap manusia dapat terhubung dengan realitas fisik dan sosialnya melalui simbol-simbol. Manusia memiliki hak untuk mengklasifikasikan, memberi label, dan mengeksplorasi barang apa pun yang mereka temukan karena simbol mengandung informasi yang sangat penting,
- b. Simbol dapat membuat manusia merasa lengkap dalam memahami keadaan yang ada disekitarnya,

---

<sup>21</sup> Beny H. Hoed, "*Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*", (Depok: Komunitas Bambu, 2014), h. 11

<sup>22</sup> Bernard Raho, "*Teori Sosiologi Modern*", (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 110

- c. Sebuah simbol dapat memberikan energi positif pada manusia untuk belajar berpikir dalam berinteraksi simbolik dengan dirinya sendiri,
- d. Dengan adanya simbol manusia dapat memecahkan kasus permasalahan dalam hidupnya, dengan berbagai macam simbol yang ada manusia dapat menentukan pilihan yang sesuai dengan pola kehidupan mereka,
- e. Simbol melayani tujuan bagi orang-orang dengan memungkinkan mereka untuk memvisualisasikan masa lalu dan masa depan, serta diri masa depan mereka sendiri.,
- f. Dalam kehidupan manusia yang tidak terlepas dengan hal yang bersifat metafisis, mereka dapat menggunakan simbol untuk membayangkan objek atau kenyataan yang mungkin tidak terlihat oleh mata,
- g. Kehadiran simbol memungkinkan orang untuk menjadi lebih terlibat dalam tindakan mereka. Simbol juga memberi orang kebebasan untuk tidak ditawan oleh lingkungan mereka.

#### **D. Tradisi dalam Kebudayaan Masyarakat Jawa**

Pengertian tradisi dalam kamus antropologi sama dengan pengertian adat, yaitu praktik sosial yang erat kaitannya dengan keyakinan agama. Tradisi adalah seperangkat norma dan nilai budaya yang saling menopang yang berkembang menjadi seperangkat hukum yang diterima masyarakat dan yang kemudian mengambil status kepercayaan.<sup>23</sup> Tradisi memiliki definisi yang cukup luas yang mencakup baik hal-hal yang telah diturunkan dari masa lalu maupun yang ada saat ini.

Tradisi dan adat istiadat merupakan hukum (perbuatan) yang dianut oleh masyarakat sejak dahulu kala. Istilah "tradisi" juga dapat merujuk pada cara bertindak yang telah berlangsung selama beberapa generasi. Karena tradisi memiliki korelasi yang kuat dengan pola perilaku sosial, maka semua jenis tradisi merupakan anugerah dari para pendahulu umat manusia yang harus dilestarikan dan dilestarikan.<sup>24</sup> Tradisi adalah praktik yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi adalah

---

<sup>23</sup> Arriyono, Siregar, Aminuddi, "*Kamus Antropologi*" (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985), h. 4

<sup>24</sup> Anton M. Moeliono dkk, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", ( Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 959

tatanan Transendental yang diteliti sebagai landasan pedoman untuk membenarkan perilaku manusia.<sup>25</sup>

Tradisi adalah suatu kegiatan tertentu yang telah dipraktikkan dan diwariskan secara turun-temurun dengan mengacu pada adat istiadat nenek moyang sejak lama. Tradisi tidak secara universal mengerikan. Kredibilitas sumber pada dasarnya menentukan hal ini. Ada dua gagasan dalam sebuah tradisi, tradisi besar dan tradisi kecil, menurut Robert Redfield dalam buku “Memahami Islam Jawa” karya Bambang Pranowo. Komunitas terpelajar mengolah dan mengembangkannya dalam tradisi agung. Tentang adat-istiadat kecil yang terus ada di antara populasi buta huruf di kota-kota pedesaan. Adat istiadat yang hebat diciptakan dan ditransmisikan dengan tujuan tertentu, sedangkan tradisi kecil sebagian kecil merupakan hal-hal yang diterima apa adanya dan tidak pernah diselidiki secara kritis atau di anggap patut untuk diperbaiki atau diperbaharui.<sup>26</sup>

Tradisi dalam pengertian sederhananya, dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang telah ada sejak jaman dahulu yang diajarkan oleh nenek moyang. Dari masa ke masa tradisi pun mengalami perkembangan, mulai dari sikap, perbuatan dan lain-lain. Tradisi juga sangat beragam dan tentunya memiliki berbagai macam gaya dan bentuk atau keistimewaannya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan adat kebiasaan lingkungan masing-masing daerah yang tentunya memiliki tujuan tersendiri.

Sedangkan Pengertian semiotika secara umum merupakan suatu kajian ilmu tentang mengkaji tanda. Untuk mengetahui berbagai makna yang ada dalam fenomena kehidupan masyarakat perlu kiranya menggunakan ilmu yang mengkaji tentang makna atau tanda yakni dikenal dengan ilmu semiotika. Hakikatnya dalam pola kehidupan manusia mengandung banyak sekali tanda-tanda yang didalamnya memiliki makna yang mendalam. Untuk mempelajari segala sistem, aturan dan berbagai konvensi yang kemungkinan besar tanda-tanda yang terlihat maupun tidak terlihat tersebut memiliki arti.

Semiotika ini merupakan ilmu yang mengkaji tentang segala macam tanda yang ada dalam pola kehidupan manusia, kebudayaan dan tingkah laku

---

<sup>25</sup> Muhammad Ridho dkk, “*Jurnal Dinamika Penelitian*”, (Yogyakarta: LP3M STAIN Tulungagung), h. 123

<sup>26</sup> Bambang Pranowo, “*Memahami Islam Jawa*”, (Jakarta: Alvabert, 2009) h. 13

manusia. Paradigma konstruktif dan paradigma kritis menjadi landasan bagi penyelidikan semiotika ini. Semiotika mendapatkan namanya dari kata Yunani simeon, yang berarti "tanda". Semiotika adalah ilmu yang mengkaji berbagai hal, peristiwa, dan semua peradaban sebagai tanda.

Ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda, studi mengenai tanda dan segala yang berhubungan dengan tanda-tanda merupakan definisi dari teori semiotika, cara berfungsinya, pengiriman, dan penerimaan oleh penggunaannya disampaikan melalui berbagai macam tanda. Semiotika adalah topik yang memiliki banyak aplikasi praktis, dari budaya hingga isyarat nonverbal di media.

Pola kehidupan manusia hakikatnya dipenuhi dengan berbagai macam tanda-tanda, namun semua itu tidak akan dapat diartikan tanpa adanya pengetahuan secara mendalam atau tidak ada studi yang mengkaji mengenai makna dari sebuah tanda. Studi tentang bagaimana manusia mengetahui berbagai makna dari suatu simbol yang ada dibalik fenomena kehidupan. Disini semiotika mengkaji ilmu mengenai tanda, mengungkapkan makna yang terkandung dalam tanda/symbol. Menurut studi semiotika manusia merupakan makhluk yang dipenuhi dengan tanda-tanda. Maka, penting bagi kita untuk mempelajari semiotika, karena dapat dikatakan bahwa tidak ada satupun manusia yang dapat mengungkapkan atau memahami makna suatu tanda kecuali dengan mengungkapkan atau memahami apa yang terdapat dalam realitas dari tanda tersebut, sehingga akan muncul apa saja makna dibalik tanda-tanda tersebut.

Tradisi merupakan suatu adat kebiasaan yang mengandung banyak sekali tanda/symbol didalamnya, kesakralan dalam tradisi dapat diketahui dan dipelajari oleh manusia menggunakan pendekatan semiotika. pengertian semiotika yang beragam harus membuat kita memiliki perspektif yang kuat dan dapat kita jadikan pegangan hidup. Sehingga kita sebagai makhluk sosial yang hidup didunia penuh tanda tidak akan keliru dalam memaknai realitas dari tanda-tanda tersebut. Kebudayaan dan masyarakat merupakan faktor yang melatarbelakangi agar komunikasi dapat berjalan dengan baik dan semestinya. Sistem hubungan antara tanda harus memungkinkan komunikator dan penerima pesan memiliki kesatuan rasa agar pesan yang hendak disampaikan dapat diterima dengan maksud yang sama. Kita harus memastikan untuk

menggunakan tutur bahasa yang sesuai dengan pemahaman mereka yang menerima pesan.

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang sudah memiliki kepercayaan terhadap hal-hal gaib atau mistis. Hal ini sudah ada jauh sebelum datangnya agama-agama asing dari luar. Mereka mempercayai adanya kekuatan magis yang dapat melindungi mereka, melakukan pemujaan terhadap benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan, terhadap ruh-ruh leluhur, yang sering dikenal dengan kepercayaan animisme, dinamisme, monoteisme dsb. Orang Jawa memiliki tradisi lama menerima keberadaan fenomena mistik. Ilmu kebatinan juga diajarkan oleh orang India Hindu-Budha yang datang lebih awal dan kemudian diasimilasi dan diolah oleh orang Jawa. Tradisi Jawa yang bersifat magis dan mistis selanjutnya dikembangkan oleh ajaran Hindu-Budha yang berasal dari India. Hal ini disebabkan karena ajaran Hindu-Budha sarat dengan pelajaran mistis dan legendaris. Karena kecocokannya, ajaran Hindu-Budha dengan cepat dan mudah diasimilasi oleh orang Jawa, memungkinkan mereka tumbuh dengan cepat dan mendalam ke semua aspek masyarakat hingga dianggap sebagai budaya Jawa yang otentik.<sup>27</sup>

Tradisi dianggap sebagai peninggalan yang sangat berharga dalam masyarakat Jawa dan tentunya mengandung nilai-nilai. Alhasil, sebagian besar masyarakat Jawa tetap menjunjung tinggi dan melestarikan tradisi hingga saat ini. Tradisi berfungsi sebagai cara masyarakat untuk berkomunikasi satu sama lain serta sebagai cara untuk bersyukur kepada Tuhan karena telah menyediakan makanan dan keamanan bagi lingkungan dan semua makhluk hidup di dalamnya. Tradisi, menurut Van Peursen, tidak abadi karena mengandung unsur-unsur yang sering bercampur dengan perilaku atau aktivitas manusia lain dan dimunculkan secara keseluruhan.<sup>28</sup>

Ritual merupakan wujud pengabdian dan ibadah yang tulus kepada Allah SWT bagi masyarakat muslim Jawa. Beberapa mengambil bentuk objek ritual simbolis dengan makna yang kompleks. Simbol ritual berfungsi sebagai manifestasi atau demonstrasi rasa hormat dan pemahaman tentang kebenaran yang tidak terjangkau, membawanya sangat dekat dengan kita. Diyakini bahwa

---

<sup>27</sup> Amin Syukur, *"Islam dan Spiritualitas Jawa"*, (Semarang: Rasail, 2008), h. 6

<sup>28</sup> Budiono Herusatoto, *"Mitologi Jawa"*, (Jakarta: Oncor Semesta Ilmu, 2012), h. 2

Tuhan selalu hadir dan berpartisipasi aktif ketika simbol-simbol ritual digunakan. Di antara makanan simbolis ini adalah keselamatan, sedekah, dan makanan lain yang digunakan dalam ritual. Hal tersebut merupakan penyatuan dari pikiran dan perasaan orang yang mempunyai hajat agar lebih bisa mendekati diri kepada sang pencipta alam semesta yakni Allah SWT. Masyarakat melakukan upaya mendekati diri kepada sang pencipta alam semesta melalui berbagai ritual upacara tradisi, walaupun sebenarnya hal tersebut merupakan akumulasi budaya yang bersifat abstrak. Dengan kata lain, hal ini dilakukan sebagai upaya masyarakat untuk melakukan negosiasi spiritual agar hal-hal supernatural yang mereka anggap memiliki kekuatan besar tidak mempengaruhi kehidupan mereka. Pengaruh wacana budaya Hindu, Budha, dan Islam yang telah dimasukkan ke dalam wacana budaya mistis dapat dilihat pada beberapa simbol ritual dan spiritual yang diaktualisasikan oleh masyarakat Jawa.<sup>29</sup>

#### **E. Mitos Menurut Kajian Semiotika Roland Barthes**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan mitos sebagai kisah suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan pada zaman dahulu yang mengandung gagasan tentang penciptaan alam semesta, manusia, dan bangsa itu sendiri yang diungkapkan dengan kata gaib atau memiliki makna yang dalam.<sup>30</sup>

Mitos adalah dongeng atau cerita tentang makhluk gaib yang menurut dongeng telah ada sejak zaman dahulu dan secara luas dianggap nyata, namun hal ini tidak terbukti. Banyak orang terus percaya bahwa ada mitos yang mengelilingi kehidupan mereka. Salah satu kelompok yang masih memegang teguh kepercayaan mitos adalah budaya Jawa. Memang, jika mempertimbangkan betapa sulitnya bagi orang Jawa untuk menghilangkan keyakinan mereka sepenuhnya akan keberadaan kisah ini, walaupun dengan perkembangan zaman perlahan sedikit demi sedikit merubah orang-orang tidak mempercayai adanya mitos lagi. Namun jika benar benar menghilangkan kepercayaan masyarakat terhadap mitos, sepertinya merupakan hal yang tidak mungkin. Orang Jawa memiliki mitos sebagai bagian dari budaya mereka yang sudah mereka yakini sejak zaman dahulu, dan mereka terus mewariskannya kepada keturunan dan cicit mereka.

---

<sup>29</sup> Muhammad Sholikhin, *"Ritual dan Tradisi Islam Jawa"*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), h. 49-50

<sup>30</sup> Anton Moeliono dkk, *"Kamus Besar Bahasa Indonesia"*, h. 588

Orang-orang yang percaya pada mitos merasa sulit untuk memisahkan kepercayaan mereka dari kehidupan sehari-hari mereka karena bagi mereka, mitos memiliki berbagai makna yang sangat mendalam bagi kelangsungan hidup mereka dan banyak hal yang dipandang memiliki hak khusus dan sakral.

Zaman semakin modern, perubahan kehidupan pun semakin terlihat, namun walaupun demikian bagi masyarakat kepercayaan pada mitos tidak dapat ditinggalkan atau dianggap sepele. Berbagai makna mitos pada zaman modern ini mengalami banyak sekali perubahan tetapi mereka tetap bisa bertahan. Mitos yang masih ada hingga saat ini adalah kepercayaan masyarakat yang bersumber dari berbagai cerita, sumber, dan perbuatan yang merupakan hasil dari percampuran budaya asli Jawa, budaya Jawa Saka (Hindu Jawa), dan peradaban pra-Islam. Hasil perpaduan ini dapat ditemukan pada karya-karya pujangga dan pujangga Jawa berupa cerita rakyat, babad, legenda, dan standar pewayangan (pedoman penceritaan wayang).<sup>31</sup>

Roland Barthes menyebutkan dalam bukunya tentang mitologi, bahwa guna memperoleh suatu proses signifikasi dan berkomunikasi perlu menggunakan pesan mitologis agar dapat diterima oleh akal manusia. Dalam pengertian ini, mitos berfungsi sebagai gagasan baru atau metode pemaknaan dan bukan sekadar objek, tatanan, atau konsep konkret. Ini membutuhkan perdebatan yang menyeluruh, bahkan mungkin diskusi perbandingan. Karena mitos ini juga merepresentasikan suatu budaya dan mengirimkan sinyal-sinyal pergeseran, maka budaya abstraksi pengalaman manusia bersifat dinamis dan cenderung mengikuti evolusi suatu peradaban. Padahal itu bisa diwujudkan dalam bentuk baru di dalam narasi yang sama, atau bisa juga diarahkan dalam satu mitos.<sup>32</sup>

Menurut Roland Barthes, mitos adalah ciri linguistik yang dipilih oleh sejarah. Hal ini menunjukkan bahwa sebuah mitos tidak lahir karena kebetulan atau ilmu pengetahuan, melainkan karena telah dipilih, seperti yang dikatakan secara historis bahwa segala sesuatu akan berubah karena politik dan pergolakan yang berkembang. mirip dengan lingkungan sosial. Mitos memiliki seperangkat nilai karena karakter buaatannya. Padahal perkembangan tanda-tanda konotatif atau potongan ideologis yang membentuk tuturan legendaris selalu memiliki nilai-nilai tertentu yang perlu dicari dalam sebuah sejarah. Menurut Barthes, mitos tercipta ketika sebuah pesan disebar

---

<sup>31</sup> Budiono Herusatoto, "Mitologi Jawa", (Jakarta: Oncor Semesta Ilmu, 2012), h. 2

<sup>32</sup> Sri Iswidayati, "*Fungsi Mitos dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya*," *Humaniora Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni VIII 2*, (Mei-Agustus, 2007), h.183

oleh media dan memiliki makna konotatif. Barthes juga menyatakan bahwa mitos adalah alat komunikasi dan berfungsi sebagai penanda pesan. Subjek pesan tidak dapat menjelaskan mitos secara memadai; sebaliknya, metode komunikasi mungkin.

Tergantung pada tekstualisasinya, apapun bisa disebut sebagai mitos. Mitos sering dijadikan sebagai penutup ideologi. Ketidaksadaran perwakilan memegang ide inti yang ditawarkan mitos. Lapisan kedua tanda, yang maknanya diterima oleh masyarakat secara keseluruhan, adalah tempat mitos berfungsi, menurut Barthes. Dalam semiotikanya, Roland Barthes berpendapat bahwa mitos adalah penyandian makna dan nilai sosial yang sebenarnya bersifat arbitrer. Hal ini menunjukkan bahwa mitos memperkuat interpretasi, yang awalnya ambigu. Mitos mengalami sesuatu yang acak.<sup>33</sup>

Pola tiga dimensi, penanda, petanda, dan tanda, dapat dilihat dalam mitos. Karena mitos, sebuah sistem semiologi tingkat kedua, diciptakan dari sejumlah rantai semiologi yang sudah ada sebelumnya, maka ia merupakan sistem yang unik. Pada sistem pertama, yaitu tanda (gabungan konsep dan gambaran yang utuh), sedangkan pada sistem kedua adalah penanda. Dalam situasi ini, penting untuk diingat bahwa meskipun tuturan mistik pada awalnya berbeda dari bentuk tuturan lainnya (pembicaraan, fotografi, lukisan, ritual, objek, dll.), begitu ia ditangkap oleh mitos, ia menjadi hanya simbolis. Hanya mitos yang melihat ini sebagai bahan mentah, mengubah status menjadi bahasa sebagai akibat dari kesatuannya.

Ketika membahas mitos, sihir terkait erat. Kata "Sihir" telah diterjemahkan sebagai "Magi." Doktrin dan aktivitas okultisme para pendeta ordo agama Zoroaster dari Persia dikenal sebagai ilmu gaib, menurut Maret dalam *Encyclopedia of Religion Ethis*. Kata Latin *magia*, yang berarti agama, adalah asal kata sihir. Dari kata *magu*, istilah "magi" juga bisa berarti "pemimpin". Namun, sihir akhirnya menjadi sihir seiring berjalannya waktu..

Frazer, sebagaimana dikutip oleh Koentjaraningrat, menegaskan bahwa sihir terdiri dari semua aktivitas manusia yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan melalui kekuatan alam, serta seluruh sistem praduga yang mendasarinya. Hanya masalah dengan kehidupan yang berada di luar jangkauan kapasitas dan pemahaman akal manusia purba yang diselesaikan dengan sihir.<sup>34</sup> Agama bukanlah bagian dari

---

<sup>33</sup> Yasraf Amir Piliang, *"Semiotika dan Hipersemiotika Gaya Kode dan Matinya Makna"*, (Bandung: Matahari, 2012), h. 353

<sup>34</sup> Koentjaraningrat, *"Sejarah Teori Antropologi"*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1987), h. 54

masyarakat manusia saat itu. Dia secara bertahap sampai pada kesimpulan bahwa alam adalah rumah bagi roh yang lebih kuat ketika menjadi jelas bahwa banyak dari upaya magisnya telah gagal. Di beberapa suku, terjadi transformasi yang disebabkan oleh masuknya agama; secara bertahap, agama mulai menggantikan kepercayaan sihir. Karena agama, menurutnya, lebih mampu menawarkan solusi atas kesulitan hidup daripada pemikirannya.<sup>35</sup>

Menurut Prof. Soedjito Sosrodihardjo pada tahun 1969, masyarakat agraris Jawa masih mempercayai keajaiban dalam upaya menyuburkan tanah dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Mereka juga mengakui adanya jurnal ajaib yang disebut Primbon. Berbagai jenis petunjuk sakti yang terkandung dalam primbon tersebut, antara lain petungan hari baik, bulan baik, petungan perjodohan, dan lain-lain. *Primbon* atau sihir, adalah praktik yang digunakan dalam masyarakat Jawa yang sangat diyakinkan oleh orang Jawa tertentu. Ini benar-benar dipraktikkan dan dianggap serius oleh mereka yang mempercayainya. Gejala magis masih ada pada beberapa individu Jawa di antara abangan pada tahun 1950, menurut Clifford Geertz. Kaum abangan, menurut Geertz, adalah petani Jawa sinkretis yang sangat menekankan animisme mereka. Slametan, kepercayaan takhayul yang berbeda, dan kegiatan yang melibatkan perdukunan, sihir, dan sihir adalah beberapa tradisi kepercayaan di antara orang-orang abangan Jawa.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Daniel L. Pals, “*Seven Theoris of Religion*”, (Yogyakarta: Qalam, 2001), h. 64

<sup>36</sup> Romdon, Op. Cit., h. 40

## BAB III

### TRADISI *METHIL* (WIWITAN) DI DESA ASEMRUDUNG KECAMATAN GEYER KABUPATEN GROBOGAN

#### A. Profil Desa Asemrudung

##### 1. Letak Geografis Desa Asemrudung

Secara Administratif Desa Asemrudung merupakan salah satu dari 273 desa yang berada di kabupaten Grobogan, yang terletak di wilayah kecamatan Geyer bagian selatan dari kabupaten Grobogan yang berjarak sekitar 9 km dari kota purwodadi. Kondisi wilayah Desa Asemrudung merupakan daerah pegunungan dengan banyaknya curah hujan 1680 mm/tahun. Desa Asemrudung termasuk kawasan dataran tinggi, dengan memiliki suhu udara rata-rata 30°C, dengan ketinggian ±580 m diatas permukaan laut. Di sebelah utara Desa Asemrudung berbatasan langsung dengan desa Karanganyar kecamatan Geyer, di sebelah selatan Desa Asemrudung berbatasan langsung dengan desa Bangsri Kecamatan Geyer, di sisi Timur desa Asemrudung maish berbatasan langsung dengan Desa Karanganyar kecamatan Geyer, sementara di sisi barat Desa Asemrudung berbatasan langsung dengan Desa Jambangan Kecamatan Geyer. Luas desa Asemrudung 14.891 Ha, dengan pemanfaatan lahannya sebagai berikut: luas pemukiman ±2.211 ha/m<sup>2</sup>, pekarangan ±1.030 ha/m<sup>2</sup>, persawahan ±6.232 ha/m<sup>2</sup>, pemakaman ±1.171 ha, luas prasarana umum lainnya ±3.212 ha.

Desa Asemrudung mempunyai jarak dengan pusat pemerintah kecamatan sekitar 18 km, waktu yang ditempuh untuk menuju pusat pemerintahan kecamatan Geyer dengan menggunakan kendaraan bermotor membutuhkan waktu sekitar 40 menit dengan kecepatan rata-rata. Sedangkan jarak Desa Asemrudung menuju ibu kota kabupaten Grobogan sekitar 30 km, dengan waktu tempuh sekitar ±90 menit dengan menggunakan kendaraan bermotor dengan kecepatan rata-rata. Dan jarak tempuh antara desa Asemrudung dengan ibu kota Provinsi sekitar 90 km, jika ditempuh dengan menggunakan kendaraan bermotor membutuhkan waktu kira-kira ±140 menit dengan menggunakan kecepatan standard rata-rata.

##### 2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan bertujuan untuk menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas untuk kemajuan bangsa dan negara, maka pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia. Pada kenyataannya kesadaran masyarakat akan nilai pendidikan cukup tinggi, namun masih belum menunjukkan semangat yang tinggi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh faktor ekonomi masyarakat pedesaan kelas menengah ke bawah. Sementara itu, sebagian warga Desa Asemrudung tidak setuju dan percaya bahwa masa depan seseorang tidak serta merta dijamin oleh pendidikannya. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya angka pengangguran lulusan perguruan tinggi, yang mendistorsi persepsi pendidikan di pedesaan. Dan terakhir, mereka mengungkapkan kurangnya semangat dalam menempuh pendidikan tinggi..

Rendahnya tingkat pendidikan tersebut kemudian berimbas pada rendahnya sumber daya manusia. Efek dari rendahnya sumber daya manusia adalah menjadikan masyarakat tersebut bekerja sebagai penyedia barang, jasa dan bergantung pada sektor pencaharian yang ada seperti bertani, berdagang, serabutan, dan sebagainya.

### 3. Kondisi Perekonomian

Mata pencaharian masyarakat Desa Asemrudung yang paling banyak adalah sebagai petani, tidak jarang pula yang berprofesi sebagai buruh tani. Hal ini dibuktikan melalui tabel yang ada pada bagian kondisi demografi desa Asemrudung materi jenis mata pencaharian penduduk desa Asemrudung, dimana jumlah total petani atau dan buruh tani laki-laki dan perempuan sebanyak 2.464 orang. Selain petani terdapat pula profesi yang lainnya seperti, beternak, berdagang, karyawan swasta, serabutan, wiraswasta, PNS, dan sebagainya. Namun hal tersebut biasanya hanya sebagai pekerjaan sampingan disela-sela kesibukan bertani. Beternak dan berdagang contohnya, beternak disini bermacam-macam diantaranya ada yang beternak kambing, sapi, ayam kampung, ayam potong, enthok, kelinci dan masih banyak lagi.

Perekonomian desa Asemrudung hingga saat ini masih dibawah standar atau masih sangat minim jika hanya mengandalkan hasil bertani saja, sehingga dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya mereka memanfaatkan pekarangan sebagai lahan untuk bertanam sayur-sayuran dan bumbu dapur seperti kunyit, lengkuas, daun salam, kencur, daun sereh dll. Hal tersebut

mereka lakukan agar dapat meminimalisir pengeluaran belanja bulanan mereka. Selain memanfaatkan pekarangan rumah, masyarakat desa Asemrudung juga melakukan aktivitas sampingan lainnya seperti beternak, berdagang dan kerja serabutan lainnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tak jarang pula banyak penduduk desa Asemrudung yang memilih untuk merantau ke kota-kota untuk memenuhi kebutuhan hidup yang belum bisa mereka penuhi di desa.

Perkembangannya zaman yang saat ini maju dengan pesat membuat masyarakat desa Asemrudung ikut merasakan dampaknya. Mereka tidak lagi menutup diri dari perubahan dunia, bahkan mereka sudah mengikuti arus perkembangan teknologi dan informasi. Contoh dalam hal teknologi, sekarang para petani di desa Asemrudung sudah memanfaatkan traktor bertenaga mesin, mesin semprot bertenaga listrik, lalu mesin diesel untuk pengairan sawah, dan sebagainya. Dalam hal informasi para petani desa Asemrudung sudah mulai menggunakan media social seperti Facebook, Instagram, Twitter, WhatsApp, Telegram dan lain sebagainya untuk mencari informasi-informasi terkait perkembangan sector pertanian, harga pertanian, pupuk dll. Hal tersebut tentunya berpengaruh terhadap kondisi perekonomian di Desa Asemrudung itu sendiri.

#### 4. Kondisi Agama dan Budaya

Berbicara mengenai agama dan budaya, mayoritas penduduk desa Asemrudung beragama Islam. Adapun agama lain yaitu Kristen hanya beberapa orang saja, selain itu seperti Hindu, Budha, Katholik, Konghucu sejauh ini tidak ada. Meskipun mayoritas penduduk desa Asemrudung beragama Islam, mereka masih melakukan dan mempercayai ritual-ritual adat kejawen, seperti *ruwatan*, *slametan*, *sedekahan*, *megengan* sebelum memasuki bulan suci ramadhan, *cahangon* yang dilakukan setelah selesai menanam padi, *methil* atau *wiwitan* yang dilakukan sebelum panen raya padi dan sebagainya. Namun jika dilihat dari jumlah masjid, mushola, dan sekolah diniyyah yang telah didirikan, ketaatan beragama di Desa Asemrudung bisa dibilang cukup baik. Meskipun biasanya tidak banyak shalat berjamaah, namun masih dapat dikatakan bahwa ada banyak perhatian terhadap agama. Mereka memperhatikan tempat-tempat ibadah di sekitar mereka. Mereka sadar akan kebutuhan spiritual dan agama komunitas. Para ibu menghadiri acara pengajian umum rutin kelompok, yang diadakan

setiap Selasa malam. Komunitas ini juga memiliki acara rutin untuk tuan-tuan setiap Jumat malam, yang mereka sebut sebagai "yasinan".

Sedangkan untuk kebudayaan sendiri, mereka masih melakukan acara-acara tradisional yang sudah dipercayai dari zaman dahulu. Mulai dari Tahlil, *ruwatan*, *ruwah deso*, ritual adat pernikahan dan sebagainya. Masyarakat desa Asemrudung bisa dibilang masih sangat kental mempercayai adanya hal-hal gaib atau mitos, maka dari itu masyarakat desa Asemrudung hingga sekarang masih melakukan ritual-ritual adat kejawaen walau sekecil apapun itu. Bahkan ketika sapi melahirkan anak pun mereka mengadakan *slametan* dengan membeli seekor ayam jawa, sebagai rasa syukur atas bertambahnya rezeki melalui hewan sapi. Sebuah kegiatan budaya yang sangat manusiawi, menganggap bahwa sapi juga mempunyai perasaan seperti manusia sehingga perlu disyukuri juga.

Kehidupan masyarakat desa Asemrudung lebih banyak dilakukan secara gotong royong daripada sendirian. Seperti contoh ketika *tandur* (menanam padi) mereka juga bersama-sama bergotong royong. Sosial merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindarkan dari siapapun termasuk masyarakat desa Asemrudung. Disaat tetangga atau ada saudara yang sedang melahirkan, sakit, kesusahan seperti meninggal atau tertimpa musibah mereka selalu dengan bergegas mengunjungi rumah tetangga atau saudara untuk segera membantunya dengan bersuka cita.

## **B. Latar Belakang Kepercayaan Masyarakat terhadap Tradisi *Methil***

Tradisi *methil* (wiwitan) merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat petani Desa Asemrudung sebagai tradisi wujud rasa terimakasih atau ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT serta doa keselamatan bagi pemilik sawah dan juga agar mendapatkan hasil panen yang melimpah dan berkah sesuai harapan. Menurut cerita para warga desa Asemrudung tradisi ini sudah ada sejak zaman Hindu-Budha yang terus di jaga dan lestarikan hingga saat ini.

Menurut keterangan dari bapak Ngusman selaku sesepuh bahwa:

“Methil itu adalah tradisi ngunduh manten padi atau biasa disebut ngunduh mbok sri pari atau yang kita kenal dewi padi. Adanya tradisi methil itu sudah ada sejak zaman

kerajaan Hindu-Budha, kisah antara wisnu mahatmabudha yang berjodoh dengan seorang gadis bernama Dewi Sri”.<sup>37</sup>

Keterangan selanjutnya oleh bapak Suparjo selaku ketua RW Dusun Saren Desa Asemrudung; “Tradisi *methil* itu sudah ada sejak zaman dahulu sejak zaman simbah-simbah terdahulu yang sudah meninggal, yang katanya sudah ada sedari dulu sejak zaman Hindu-Budha. Kita ini hanya meneruskan ajaran-ajaran yang sudah diajarkan oleh simbah kita. *Methil* itu sebagai wujud ungkapan rasa syukur kita kepada Gusti Pangeran yang Maha Agung dan permintaan kita kepada Dewi Sri agar tanaman padi lesatari dan berkah”.<sup>38</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, tradisi *methil* itu dilakukan sebelum panen padi dengan tujuan sebagai tradisi wujud rasa terimakasih atau ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT serta doa keselamatan bagi pemilik sawah dan juga agar mendapatkan hasil panen yang melimpah dan berkah sesuai harapan. Dewi Sri disini dikenal sebagai Dewi Padi yang memberi kemakmuran dan menjaga tanaman padi para petani yang mulai dari ditanam hingga dipanen. Metodenya seperti para petani memanggil Dewi Sri ketika ritual *methil* tujuannya agar Dewi Sri atau Dewi Padi memberi tambahan berkah kepada para petani yang akan panen padi. Bentuk tambahan berkah yang dimaksud berupa hasil panen yang banyak, padinya tidak diserang hama, dan lain sebagainya.

Dewi Sri merupakan salah satu penunggu yang menguasai sawah, namun dalam versi baik. Menurut kepercayaan masyarakat setempat setiap sawah memiliki banyak *pepunden* (penunggu) yang *mbaurekso* (menguasai) sawah. Sehingga pada saat ritual *methil* dilaksanakan terdapat bermacam-macam syarat yg harus dipenuhi sebagai sesajen untuk para *pepunden* yang *mbaurekso* (menguasai) sawah tersebut.

Menurut keterangan bapak Wita selaku Kepala Desa Asemrudung beliau membenarkan keterangan dari bapak Ngusman selaku sesepuh dan juga bapak suparjo: “Ya saya tahu tradisi *methil* itu dilaksanakan para petani desa Asemrudung sebelum panen padi, dengan tujuan meminta keberkahan dan ungkapan rasa syukur kepada Allah yang mahakuasa. Tradisi *methil* itu sudah diajarkan secara turun temurun dari simbah-simbah terdahulu yang katanya sudah ada sejak zaman kerajaan Hindu-Budha.

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan bapak Ngusman selaku pemangku adat di Desa Asemrudung, 1 Juni 2022.

<sup>38</sup> Wawancara dengan bapak Suparjo selaku Ketua RW Dusun Saren Desa Asemrudung, 1 Juni 2022.

Karena dirasa itu adalah hal penting bagi para petani dan membawa berbagai manfaat maka dari itu hingga saat ini tradisi *methil* masih terus dilestarikan”.<sup>39</sup>

Begitu pula dengan apa yang disampaikan oleh bapak Suyanto selaku Kepala Dusun Saren: “Benar bahwa tradisi *methil* merupakan tradisi turun temurun dari para sesepuh terdahulu. Tradisi yang dirasa memang harus dijaga dan dilestarikan, karena tradisi *methil* merupakan salah satu wadah atau tempat para petani menjaga keharmonisan dan kerukunan antar sesama, dimana gotong royong masih mereka jaga hingga saat ini. Saya selaku Kepala Dusun Saren sangat senang melihat masyarakat Desa Asemrudung ini masih erat menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi yang ada, salah satunya ya tradisi *methil* itu sendiri”.<sup>40</sup>

Menurut keterangan bapak Ngusman selaku sesepuh adat desa Asemrudung: “Tradisi *methil* walaupun terlihat biasa sederhana ya mbak, tapi kalau bagi orang yang paham dan mau mempelajari lebih dalam maka akan terlihat makna yang sebenarnya. *Methil* itu bukan tradisi sembarangan yang diajarkan simbah-simbah dahulu, bukan perkara yang bisa disepelekan semua yang ada dalam tradisi *methil* itu ada maknanya jadi jangan sembarangan. Semua tingkah laku manusia harus bisa dihati-hati. Sesajen itu bermacam-macam, adanya sesajen bukan berarti manusia mengingkari Allah SWT, tetapi diibaratkan kita sebagai manusia menghormati dan berterimakasih kepada para leluhur, *pepunden* dan juga Dewi Padi karena telah menjaga tanaman padi milik para petani. Orang Jawa tidak akan bisa meninggalkan adat Jawa, jadi kita harus menjaga warisan para leluhur dengan sebaik-baiknya”.<sup>41</sup>

Tradisi *methil* berlangsung sebelum panen padi, karena panen padi merupakan sebuah momen yang sangat dinantikan oleh para petani. Ketika panen padi semua petani akan bersuka cita bergotong royong memetik padi. Sehingga tradisi *methil* menjadi salah satu tradisi yang mencerminkan nilai kerukunan, keharmonisan, toleransi yang tinggi, gotong royong, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, diketahui bahwa tradisi *methil* merupakan salah satu tradisi yang masih berkembang diantara sebagian masyarakat petani Desa Asemrudung Kecamatan Geyer Kabupaten Grobogan yang mayoritas bermata

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan bapak Wita selaku Kepala Desa Asemrudung, 4 Juni 2022.

<sup>40</sup> Wawancara dengan bapak Suyanto selaku Kepala Dusun Saren Desa Asemrudung, 1 Juni 2022.

<sup>41</sup> Wawancara dengan bapak Ngusman selaku sesepuh Desa Asemrudung, 1 Juni 2022.

pencapaian sebagai petani. Tradisi *methil* dipercaya sudah ada sejak zaman kerajaan Hindu-Budha yang diajarkan secara turun temurun oleh nenek moyang. Sedangkan Dewi Sri disini merupakan sosok yang dipercaya sebagai Dewi Padi yang menjaga tanaman padi dari mulai tanam hingga panen. Tradisi *Methil* diselenggarakan disawah sedangkan selamatan ketika akan panen padi dilaksanakan dirumah pemilik sawah atau yang memiliki hajat.

Ritual *methil* merupakan ungkapan rasa Syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan nikmat rezeki dan ungkapan terimakasih kepada Dewi Sri dan para Pepunden yang menguasai Sawah karena telah menjaga tanaman para petani. Budaya Hindu dan Islam menggunakan sinkretisme dan animisme mereka untuk menciptakan ritual metil. Hal ini terlihat dari kesamaan sejumlah teknik ritual yang beragam. Para petani yang melakukan atau menganut ritual *methil* ini memiliki keyakinan agama yang sama yaitu sama-sama percaya akan adanya kekuatan alam, khususnya Dewi Sri ada sebagai dewi yang perlindungannya diandalkan untuk tanaman padi. Selain itu, meskipun persyaratannya berbeda, petani lokal tetap menggunakan penawaran atau fasilitas yang sama. Selain itu, para petani masyarakat Desa Asemrudung tetap menggunakan hajatan yang sama, yang dikenal dengan selamatan atau kenduren.

### C. Pengertian Tradisi *Methil*

Setiap kebiasaan sosial terkait erat dengan ritual dan upacara tradisional, atau setidaknya dengan apa yang secara tradisional kita sebut seperti itu. Upacara itu sendiri memiliki makna simbolik, nilai etika, moral, dan sosial yang menjadi acuan bagi masyarakat dan masyarakat dalam menciptakan kehidupan sosial. Persiapan dan pelaksanaan upacara adat tercermin dalam cita-cita tinggi yang diturunkan dari generasi ke generasi dan mengalami perbaikan sesuai dengan perkembangan zaman.

Tradisi *methil* merupakan suatu tradisi lokal sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT. Ritual tradisional yang dilakukan sebagai salah satu simbol rasa terimakasih kepada para leluhur terutama kepada mbok sri atau yang dikenal sebagai Dewi Padi. Selain sebagai ungkapan syukur ritual *methil* merupakan rangkaian do'a yang dipanjatkan kepada Allah SWT agar diberi keselamatan dan hasil panen yang melimpah serta berkah. Disini kata *methil* atau *methik* memiliki arti memotong. Para petani Desa Asemrudung mempercayai bahwa Dewi Sri atau Dewi Padi sebagai sesosok makhluk yang menjaga padi para petani setempat. Ritual *methil* merupakan ritual ngunduh manten pari atau ngunduh mbok sri. Dengan memetik atau memotong

beberapa helai padi dengan menggunakan ani-ani atau sabit yang kemudian di anyam lalu disimpan oleh sang pemilik sawah.

Tradisi Methil menjadi tradisi masyarakat petani di tanah Jawa termasuk masyarakat petani Desa Asemrudung. Proses tradisi Methil bertujuan untuk menjemput dewi sri atau yang dikenal sebagai Dewi Padi. Sebagai tanda terima kasih, juga dimaksudkan untuk menghormati pepunden (penjaga) yang mbaurekso (mengendalikan) sawah. Ritual Methil berfungsi sebagai pencegah bala untuk menangkai berbagai jenis tragedi dan gangguan selain dipraktekkan sebagai pernyataan atau tanda syukur kepada Tuhan.

#### **D. Perkembangan Tradisi *Methil* dari Masa ke Masa**

Daerah perkotaan besar biasanya mengalami modernisasi yang lebih cepat daripada daerah pedesaan. Sulit bagi masyarakat pedesaan untuk mempertahankan tradisi dan praktik budaya mereka di era globalisasi yang membawa arus modernisasi. Hal ini disebabkan karena desa ini seringkali sangat tradisional dan menjunjung tinggi adat dan mentalitas tradisi daerah. Tradisi “Methil” yang terus dilakukan masyarakat desa hingga saat ini merupakan salah satu indikasi bahwa mereka masih memegang teguh adat daerahnya. Tradisi methil erat dengan nilai-nilai kearifan local dari para leluhur seperti sejarah, keagamaan, social dan budaya. Banyak faktor yang berkontribusi pada ketaatan mereka yang terus-menerus terhadap kebiasaan ini. Mereka masih berpegang pada gagasan bahwa dengan mengikuti adat, mereka akan diberikan keselamatan, sebagian. Mereka masih memiliki kepercayaan yang kuat pada mitos dan bekerja untuk menegakkan adat desa sebagai warisan dari nenek moyang mereka. Selain itu, mereka ingin menggunakan bancaan (slametan) untuk membagikan sedekah sebagai cara untuk menunjukkan penghargaan mereka atas panen padi.

Tradisi methil dalam perkembangannya juga mengalami beberapa perubahan karena menyesuaikan dengan agama yang berkembang di kalangan masyarakat tersebut yakni diantaranya sebagai berikut:

- Dahulu tradisi methil dalam pengucapsn aji-ajian belum menyesuaikan dengan agama yang ada, karena hanya menggunakan bahasa Jawa. Akan tetapi untuk sekarang tradisi *methil* dalam pemanjatan doanya sudah disisipi doa berdasarkan syariat agama islam,

- Dahulu ritual bancaan (slametan) hanya dilakukan di gubuk sawah, namun sekarang ritual bancaan (slametan) dapat dilakukan di rumah sebelum ritual methil dilakukan keesokan harinya.
- Macam-macam sesajen juga mengalami banyak perubahan, pada zaman dahulu macam-macam sesajen harus benar-benar sesuai dengan yang diminta Dewi Sri atau Dewi Padi, namun sekarang dengan berkembangnya zaman macam-macam sesajen yang diperlukan sedikit berkurang yang terpenting sesajen inti tidak tertinggal.
- Dahulu sehari sebelum ritual methil dilaksanakan pemilik sawah yang akan memanen padinya diharuskan berjaga malam (melekan) di gubuk sawah, hal tersebut dilakukan agar hasil panen padi nanti tidak berkurang.

Salah satu tradisi yang sampai sekarang masih dilestarikan masyarakat Jawa adalah tradisi *methil* (wiwitan) yang dilaksanakan masyarakat petani desa Asemrudung kecamatan Geyer kabupaten Grobogan setiap musim panen padi. Tradisi *methil* (wiwitan) merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat petani Desa Asemrudung sebagai tradisi wujud rasa terimakasih atau ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT serta doa keselamatan bagi pemilik sawah dan juga agar mendapatkan hasil panen yang melimpah dan berkah sesuai harapan.

pelaksanaan ritual *methil* saat panen secara tidak langsung membuat masyarakat saling berinteraksi satu sama lain dan tentunya memperkokoh jalinan silaturahmi antar masyarakat petani desa Asemrudung. Dalam hal ini secara efektif dapat menjaga keharmonisan antar masyarakat di desa Asemrudung tersebut. Dalam prosesnya tradisi *methil* dilakukan oleh pemilik hajat atau pemilik sawah yang dibantu oleh sesepuh desa setempat atau orang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih tentang upacara ritual *methil*.

## BAB IV

### MAKNA SIMBOL TRADISI *METHIL* (WIWITAN) DI DESA ASEMRUDUNG KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

#### A. Proses Ritual *Methil* (wiwitan) di Desa Asemrudung Kecamatan Geyer kabupaten Grobogan

Mengenai ritual atau prosesi pelaksanaan *methil* yaitu, sebelum melaksanakan ritual *methil* yang dilakukan oleh pemilik sawah atau yang memiliki hajat diharuskan untuk mempersiapkan dan memenuhi beberapa syarat yang telah ditentukan untuk pelaksanaan ritual *methil*. Ada beberapa tahapan sebelum melaksanakan ritual *methil* yakni diantaranya:

##### a) Penentuan hari baik

Mencari hari baik menggunakan metode perhitungan penanggalan Jawa adalah syarat pertama sebelum melakukan ritual *methil*. Petani menggunakan metode yang sangat khusus untuk memilih hari keberuntungan, khususnya kalender Jawa, karena memilih hari yang baik sesuai dengan tradisi Jawa dapat mempengaruhi makanan yang akan mereka terima di masa depan. Menentukan hari baik sesuai hitungan jawa, biasa dilakukan sekiranya padi sudah umur atau siap untuk dipanen. Dengan tujuan untuk menentukan kapan akan dimulainya ritual *methil*.

Penentuan hari baik merupakan hal yang penting dan sakral menurut kepercayaan masyarakat Desa Asemrudung sejak zaman dahulu. Dalam menentukan hari baik untuk *methil*, para petani meminta petunjuk kepada sesepuh desa atau pemangku adat setempat, yaitu orang yang biasa dipercaya dalam melaksanakan ritual *methil* untuk sarana menyampaikan *uneg-uneg*/keinginan pemilik sawah kepada dewi sri atau yang kita kenal dengan dewi padi dan *pepunden* (penunggu) yang *mbaurekso* (menguasai) sawah. Menurut kepercayaan masyarakat petani desa Asemrudung yang masih melaksanakan ritual *methil*, mereka mempunyai hitungan hari tersendiri untuk melaksanakan tradisi *methil* yakni hari *ganggeng*, *tinggeng*, *tekyan*, *siluman*. Maka hitungan ketika akan melaksanakan ritual *methil* harus jatuh pada hari *ganggeng*. Karena menurut kepercayaan masyarakat petani desa Asemrudung

hari *ganggeng* merupakan hari yang melimpah atau para petani akan mendapatkan hasil panen yang diharapkan. Mereka para petani mempercayai bahwa hari *tekyan dan siluman* merupakan hari buruk, yangmana hasil panen terlihat banyak namun ketika sudah dibawa pulang hasil panen menjadi sedikit.<sup>42</sup>

b) Penentuan lokasi ritual *methil*.



*Gambar.1*

*Ritual mengitari sawah yang dilakukan sehari sebelum methil*

Hal ini biasa dilaksanakan sehari sebelum pelaksanaan ritual *methil*. Biasanya sesepuh desa atau pemangku adat setempat akan pergi ke sawah untuk melakukan ritual mengitari sawah dengan tujuan agar mendapatkan lokasi atau sudut yang tepat untuk ritual *methil*. Saat prosesi mengitari sawah tersebut berlangsung, sesepuh desa atau pemangku adat setempat tidak boleh berbicara sama sekali. Dimulai dari arah utara ke timur dan seterusnya sebanyak tiga kali putaran dengan membaca sholawat serta ijab kepada mbok sri atau dewi padi dalam pikiran dan hati. Pada saat prosesi mengitari sawah pemangku adat akan mengikat janur kuning pada padi di setiap sudut sawah. Tujuannya untuk mengikat mbok Sri dan segala keberkahannya dari segala penjuru arah untuk dapat di unduh besok pada saat ritual *methil*.

c) Persiapan *uborampe* (peralatan dan perlengkapan) selamatan dan sesajen yang akan digunakan pada saat ritual *methil*.

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan bapak Ngusman (selaku Sesepuh Desa Asemrudung), 1 Juni 2022

Pada tahapan ini sesepuh desa atau pemangku adat setempat meminta pemilik sawah atau yang memiliki hajat untuk menyiapkan segala macam sesajen yang mbok sri atau dewi padi dan *pepunden* (penunggu) yang *mbaurekso* (menguasai) sawah inginkan. Karena menurut penjelasan sesepuh adat bahwasanya setiap sawah memiliki penunggunya masing-masing dan memiliki permintaan sesajen yang berbeda. Hal tersebut biasa dialami oleh tetua desa melalui mimpi agar pemilik sawah dapat memenuhi permintaan *pepunden* (penunggu) yang *mbaurekso* (menguasai) sawah tersebut.

Salah satu warisan budaya leluhur yang masih dipraktikkan masyarakat Jawa kontemporer adalah sesajen. Meskipun periode waktu telah digambarkan sebagai berkembang atau modern, banyak dari masyarakat kita masih menggunakan sesajen, terutama dalam ritual. Persembahan terus-menerus digunakan untuk tujuan mistik atau supernatural untuk memperoleh keselamatan atau menghentikan bencana atau malapetaka.

Adapun beberapa uborampe yang harus ada pada saat prosesi ritual *methil* sebagai berikut:

- **Dupa/Menyan**

Dupa atau Menyan dalam tradisi *methil* mempunyai arti yaitu pengantar. Pengantar yang dimaksud adalah asap dupa yang dibakar itu digunakan sebagai sarana pengantar doa yang ditujukan kepada Tuhan yang maha kuasa.

Dupa merupakan sebuah benda atau bahan yang mengeluarkan bau wangi aromatic yang mengeluarkan asap ketika dibakar. Biasanya dupa digunakan pada saat upacara keagamaan, ritual, dan lain sebagainya. Untuk memberikan sesaji aroma harum, dupa akan dinyalakan, menghasilkan asap yang selanjutnya akan disebarkan. Agar seluruh proses ritual menjadi lebih terkonsentrasi dan tidak terhalang oleh kebisingan dan aroma busuk, lingkungan yang damai, sakral dan aroma harum diciptakan oleh dupa itu sendiri.

- **Kembang boreh/mantenan**

kembang boreh (mantenan) dalam tradisi *methil* ini merupakan simbol penghormatan para petani kepada para leluhur (*pepunden*) dan juga kepada Dewi Sri atau Dewi Padi. Orang Jawa memahami hakekat

hidup bahwasanya kesuksesan lahir dan batin manusia dapat diraih apabila manusia berbakti kepada orang tua dan para leluhurnya. Ungkapan rasa berbakti tidak hanya diucapkan dalam ikrar doa-doa, puji-pujian yang ditujukan kepada para leluhurnya. Salah satu wujud rasa hormat kepada para leluhur yang telah wafat adalah berupa sesaji, karena telah memberikan warisan ilmu, harta benda, lingkungan alam yang terpelihara dengan baik sehingga masih dapat kita rasakan manfaatnya sampai saat ini.

Salah satu persembahan sesaji yang dimaksud adalah kembang. Kembang atau bunga bermakna filosofis agar kita dan keluarga senantiasa mendapatkan keharuman dari para leluhur. Keharuman yang dimaksud adalah merupakan kiasan dari berkah syafaat yang berlimpah dari para leluhur yang diharapkan akan terus mengalir (*sumrambah*) kepada anak turunnya. Begitupun dalam tradisi methil, kembang juga merupakan simbol rasa hormat petani kepada para pepunden dan Dewi Padi.

Kembang atau bunga yang digunakan dalam tradisi methil yakni kembang boreh (mantenan). Kembang boreh (mantenan) merupakan campuran dari berbagai jenis bunga yakni bunga mawar, bunga melati, bunga kenanga, daun sirih, daun pandan, pisang sepet, klutuk, gepok, pisang emas, kapur sirih, pecahan kaca rias, sisir, menyan, mantenan dan minyak wangi.

- **Tebu hitam**

Tebu merupakan tanaman yang memiliki rasa manis, sehingga disukai banyak makhluk hidup. Tebu hitam, memiliki batang yang berwarna ungu gelap. Tebu hitam yang digunakan dalam tradisi methil memiliki arti sebagai pendatang rezeki dan dipercaya dapat memberi perlindungan dari segala macam malapetaka. Demikian juga dengan ruas setiap batang tebu. Semakin banyak ruasnya, maka dipercaya semakin banyak membawa rezeki.

- **Janur kuning**

Kata Janur berasal dari bahasa Arab Ja'a nur yang artinya telah datang cahaya, sedangkan kata kuning diambil dari bahasa Jawa yang

berarti suci. Janur kuning yang dipakai dalam ritual methil merupakan daun muda dari pohon kelapa. Dalam tradisi methil, janur kuning digunakan untuk mengikat beberapa padi yang berada disudut sudut sawah dan digunakan untuk mengikat mantan padi atau Mbok Sri.

- **Kupat dan lepet**

Ketupat merupakan salah satu makanan yang identik dengan hari raya Idul Fitri. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa khususnya masyarakat Desa Asemrudung, ketupat merupakan salah satu uborambe dalam tradisi *methil* yang memiliki makna khusus. Selain kupat adapula makanan yang bernama lepet yang terbuat dari ketan. Disini kedua makanan tersebut merupakan simbol rasa permohonan maaf jika ada kekurangan serta kekhilafan yang para petani perbuat selama proses tanam padi hingga panen. Selain itu, kupat lepet menjadi simbol untuk tolak bala serta memiliki hubungan erat dengan Dewi Sri atau Dewi Padi selaku Dewi Kemakmuran karena didalam ketupat berisikan nasi putih yang berasal dari padi.

- **Ingkung**

Ingkung merupakan salah satu *sesaji* yang harus ada, khususnya dalam tradisi methil. Ingkung berupa ayam Jawa utuh yang sudah disembelih, dibersihkan dan dimasak. Ingkung diibaratkan bayi yang baru lahir dan dianggap belum mempunyai dosa. Selain itu bentuk ingkung yang juga terikat dengan seutas tali melambangkan bahwa manusia berpasrah kepada Tuhan yang maha Esa.

Selain itu, ikatan pada ingkung ayam menggambarkan bahwa manusia harus mampu mengendalikan hawa nafsu. Ikatan pada kaki ingkung yang berarti berhati-hati dalam melangkah hingga ikatan pada bagian sayap dan kepala yang berarti menjaga diri dari godaan dunia. Kemudian, ketika ritual methil dan selamatan sudah dilaksanakan maka bagian kaki, kepala, sayap yang ada pada ingkung tadi diberikan kepada *pepunden* (penunggu) yang *mbaurekso* (menguasai) sawah beserta sedikit nasi putih, kupat dan lepet, pisang raja.

- **Pisang raja setangkep**

Buah pisang merupakan buah yang selalu ada dalam acara kenduri atau ritual tradisi masyarakat Jawa. Kata “pisang” dikaitkan dengan kata “pisah” dalam artian bahwa manusia tidak dapat terpisah dari keberadaan sang penguasa alam. Jadi, pisah dalam hal ini tidak diartikan lepas atau cerai. Dalam penggunaan pisang pada tradisi methil diartikan manusia harus selalu bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh sang penguasa alam yaitu Allah SWT.

Pisang yang digunakan dalam tradisi methil ini adalah pisang raja. Ada berbagai jenis pisang, namun yang biasa dipilih untuk digunakan dalam ritual methil adalah pisang raja. Pisang raja merupakan unsur utama selain uborampe lainnya dalam tradisi methil. Pisang raja adalah simbol harapan dan damba martabat manusia sebagai raja yang berwatak adil, berbudi luhur dan setia pada janji.

Pisang raja yang digunakan dalam ritual methil juga harus setangkep atau sejodoh. Setangkep berarti buah pisang raja yang berjumlah dua sisir yang ditangkupkan dalam satu wadah. Hal tersebut merupakan perwujudan dari pengharapan kepada Tuhan yang Maha Esa.

Jadi, pisang raja setangkep menjadi simbol manusia yang mendambakan kesejahteraan dengan martabat yang mulia seperti raja dengan segala limpahan anugerah yang baik dari Tuhan yang Maha Esa.

d) Ritual *Methil*



*Gambar.2*

### *Proses ngunduh manten pari (methil)*

Tahapan ini dapat dilaksanakan pada waktu pagi hari maupun sore hari. Pada tahap ini sesepuh desa atau pemangku adat akan pergi ke sawah bersama pemilik sawah dan membawa sesajen untuk diletakkan di tempat yang sebelumnya sudah ditetapkan oleh sesepuh di Desa tersebut. Setelah sesajen diletakkan, sesepuh akan bersholawat dan mengucapkan aji-aji yang telah lama dipercayai untuk menyerahkan sesaji yang telah disiapkan oleh pemilik sawah dengan tujuan memanggil atau ngunduh mbok Sri Pari (Dewi Padi). Ketika prosesi penyerahan sesaji telah dilaksanakan, saat itulah sesepuh desa tersebut akan methil atau 'ngunduh manten pari/mbok sri pari' dimana lokasinya telah ditentukan sehari sebelum upacara *methil* ini dilaksanakan. selanjutnya para petani yang mengikuti prosesi *methil* akan bersama-sama memanen padi tersebut.

Semua proses ritual *methil* ini dipimpin oleh sesepuh desa yang dipercaya memiliki kemampuan untuk memimpin upacara-upacara adat di Desa tersebut. Orang-orang yang mengikuti tradisi *methil* yang sangat tradisional menganggapnya melestarikan nilai-nilai budaya nenek moyang mereka. Kebiasaan ini harus diikuti agar beras yang dipanen menjadi kuat dan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

## **B. Makna Simbol-Simbol pada Ritual *Methil* dalam Tinjauan Semiotika Roland Barthes**

Setiap tradisi memiliki pemahaman makna yang berbeda-beda, begitupun kesakralan dalam sebuah tradisi dapat diketahui dan dipelajari melalui cara dan pemahaman yang berbeda. Ada berbagai banyak macam cara untuk memahami makna sebuah tradisi, salah satunya yaitu dengan pendekatan semiotika.

Dalam bab 2 telah dijelaskan bahwa simbol sangat berguna untuk memahami pengertian tanda sebagai sistem simbolik. Sistem simbolik disini di dasari oleh konvensi sosial, yangmana makna semua tanda dilihat dari kebudayaan suatu masyarakat. Pendekatan semiotika Roland Barthes dirasa oleh peneliti sebagai pendekatan yang sangat cocok untuk menganalisis sebuah kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Sehingga, peneliti memilih menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna simbol-simbol yang ada didalam tradisi methil (wiwitan) yang ada di Desa Asemrudung Kecamatan Geyer Kabupaten Grobogan.

Terkait simbol-simbol yang ada dalam tradisi *methil*, terdapat makna simbolik dalam unsur-unsur yang digunakan dalam tradisi *methil* (wiwitan) tersebut. Berikut penjelasan secara mendalam mengenai unsur-unsur dalam tradisi *methil* (wiwitan) yakni diantaranya; *Dupa, Kembang Boreh/Mantenan, Tebu hitam, Janur Kuning, Kupat dan Lepet, Inkung, Pisang Raja Setangkep*, jika dilihat dari perspektif semiotika Roland Barthes.

Konsep sentral dari teori Barthes adalah konsep signifikansi dua tahap, khususnya denotasi dan konotasi. Konotasi adalah makna emotif atau subjektif sebuah kata, sedangkan denotasi adalah definisi objektif sebuah kata. Jika dibandingkan dengan fungsinya dalam linguistik, makna denotasi dan konotasi memegang peranan penting. Sebuah mitos kemudian diciptakan dari makna ini melalui denotasi dan konotasi. Langkah-langkah menafsirkan tanda atau simbol menurut teori Roland Barthes adalah sebagai berikut:

#### A. Denotasi

Makna langsung dari denotasi adalah makna unik yang dibawa oleh sebuah tanda. Hal ini juga kadang-kadang disebut sebagai representasi dari yang ditandai.<sup>43</sup> Denotasi mengacu pada arti sebenarnya dalam arti luas. Konotasi ini biasanya berkaitan dengan penggunaan kata-kata dengan makna yang konsisten dengan apa yang diucapkan. Definisi denotasi hanyalah arti sebenarnya dari kata itu. Definisi "denotasi" juga dapat dinyatakan sebagai salah satu yang biasanya ditemukan dalam kamus.

Hubungan antara penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*) di dunia nyata dijelaskan oleh denotasi (*Primary Signification*), yang merupakan penanda tingkat pertama. Tingkat denotasi ini menciptakan makna yang tersampaikan secara pasti dan langsung.

#### B. Konotasi

Teks kreatif seperti puisi, novel, komposisi musik, dan karya seni dibentuk dan dikodekan menggunakan konotasi sebagai metode operasi utama. Karena mengilhami emosi dan persepsi tentang sesuatu, konotasinya cukup kuat. Identy adalah bahwa, selain pesan yang sengaja diberikan, mungkin juga ada makna yang disembunyikan.

---

<sup>43</sup> Arthur Asa Berger, "*Tanda-tanda dalam Kedubayaan Kontemporer*", (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), h. 55

Jenis tingkat penandaan yang kedua, yang dikenal dengan konotasi (*Primary Signification*), memperjelas hubungan antara penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*), yang meliputi makna ambigu dan tidak langsung. Perasaan atau emosi setiap individu yang berkaitan dengan nilai-nilai budayanya harus melalui suatu titik temu dalam proses pemaknaan agar konotasi penggunaan nilai-nilai budaya dalam suatu masyarakat dan pola interaksi antar sinyal terjadi. Konotasi mengacu pada makna di mana ruang lingkup penanda lebih besar dari miliknya sendiri.<sup>44</sup>

### C. Mitos

Mitos merupakan suatu dongeng atau cerita tentang makhluk gaib yang menurut cerita berkuasa sejak zaman dahulu dan dipercayai akan tetapi belum pasti kebenarannya. Hingga sampai sekarang terhitung masih banyak sekali orang-orang yang mempercayai akan adanya mitos-mitos disekeliling kehidupan mereka. Masyarakat Jawa merupakan salah satunya yang sampai sekarang masih banyak yang percaya dengan adanya mitos. Memang jika dilihat-lihat untuk menghilangkan sama sekali kepercayaan terhadap adanya mitos itu bagi masyarakat Jawa agaknya sangat sulit, walaupun dengan perkembangan zaman perlahan sedikit demi sedikit merubah orang-orang tidak mempercayai adanya mitos lagi. Namun jika benar benar menghilangkan kepercayaan masyarakat terhadap mitos, sepertinya merupakan hal yang tidak mungkin. Mitos bagi masyarakat Jawa merupakan bagian dari kehidupan yang sudah ada sejak dahulu jaman nenek moyang yang kemudian diwariskan secara turun temurun kepada anak cucunya. Bagi masyarakat yang mempercayai keberadaan mitos kepercayaan ini sulit dilepaskan dari kehidupannya, karena bagi mereka mitos banyak mengandung arti yang sangat mendalam bagi keberlangsungan kehidupan mereka dan hal-hal yang dianggap mempunyai keistimewaan dan kesakralan.

Menurut Roland Barthes, mitos adalah ciri tutur yang dipilih oleh sejarah. Artinya, sebuah mitos tidak diciptakan secara kebetulan atau sains, melainkan karena dipilih, seperti yang diprediksikan secara historis bahwa segala sesuatu akan berubah karena politik dan pergolakan yang berkembang.

---

<sup>44</sup> John Fiske, "*Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*", Terj: Yosol Iriantara, Idi Subandy Ibrahim, (Yogyakarta: Jalasutra, 2018), h.118

identik dengan konteks sosial. Mitos memiliki seperangkat nilai yang telah ditentukan sebelumnya karena sifatnya yang tidak wajar. Padahal perkembangan tanda-tanda konotatif atau potongan ideologis yang membentuk tuturan legendaris selalu memiliki nilai-nilai tertentu yang perlu dicari dalam sebuah sejarah. Menurut Barthes, mitos tercipta ketika sebuah pesan disebarakan oleh media dan memiliki makna konotatif. Barthes juga menyatakan bahwa mitos adalah alat komunikasi dan berfungsi sebagai penanda pesan. Subjek pesan tidak dapat menjelaskan mitos secara memadai.<sup>45</sup>

Tergantung pada bagaimana teks ditulis, apa pun bisa dianggap mitos. Kebanyakan ideologi menyelubungi dirinya dalam mitos. Keyakinan dasar yang hidup dalam jiwa perwakilan disediakan oleh mitos. Selain itu, Barthes berpendapat bahwa mitos berfungsi pada lapisan kedua sinyal, ketika masyarakat secara keseluruhan menyetujui maknanya. Dalam semiotikanya, Roland Barthes berpendapat bahwa mitos adalah pengkodean makna dan nilai sosial yang arbitrer. Dengan kata lain, mitos memperkuat makna yang sebelumnya ambigu. Mitos menemukan sesuatu yang acak.<sup>46</sup>

Langkah awal dalam penelitian ini yaitu harus menganalisis relasi yang terjadi antara penanda dan petanda. Sign (tanda) yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu unsur-unsur yang terdapat dalam ritual tradisi *methil* (wiwitan) di Desa Asemrudung Kecamatan Geyer Kabupaten Grobogan. Berikut di bawah ini merupakan penjelasan secara mendalam mengenai makna dari Sign (tanda) unsur-unsur yang ada di dalam ritual *methil* (wiwitan) dalam tinjauan Semiotika Roland Barthes:

<b>Signifier</b> <b>(penanda)</b>	<b>Signified</b> <b>(petanda)</b>
--------------------------------------	--------------------------------------

---

<sup>45</sup> Rian Rahmawati, dkk, "Makna Simbolik Tradisi Rebo Wekasan", Jurnal Penelitian Komunikasi xx1 (April, 2017), h.67

<sup>46</sup> Yasraf Amir Piliang, "Semiotika dan Hipersemiotika Gaya Kode dan Matinya Makna", (Bandung: Matahari, 2012), h. 353

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dupa</li> <li>• Kembang boreh/mantenan</li> <li>• Tebu hitam</li> <li>• Janur kuning</li> <li>• pisang raja setangkep</li> <li>• kupa lepet</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Asap wangi, terhubung roh</li> <li>• Campuran beberapa bunga</li> <li>• Manis, keras, berwarna ungu gelap</li> <li>• Daun kelapa yang masih muda</li> <li>• Dua sisir pisang, mewah</li> <li>• Makanan, memaafkan kesalahan</li> </ul>
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

## 1. Dupa



*Gambar.3*

*Proses pembakaran Dupa atau Kemenyan saat ritual methil*

**Denotatif:** sebuah benda atau bahan yang mengeluarkan bau wangi aromatik yang mengeluarkan asap ketika dibakar.

**Konotatif:** Dupa dalam tradisi *methil* mempunyai arti yaitu sebagai pengantar. Pengantar yang dimaksud adalah asap dupa yang dibakar itu digunakan sebagai sarana pengantar doa yang ditujukan kepada Tuhan yang maha kuasa.

Dupa atau menyan merupakan sebuah benda atau bahan yang mengeluarkan bau wangi aromatik yang mengeluarkan asap ketika dibakar. Biasanya dupa digunakan pada saat upacara keagamaan, ritual, dan lain sebagainya. Dupa akan dibakar dan menghasilkan asap, kemudian asap tersebut akan disebarkan kepada sesajen dengan tujuan memberi aroma wangi. Fungsi dari dupa itu sendiri adalah sebagai sebuah sarana untuk menciptakan suasana yang hening dan sakral serta menciptakan aroma wangi sehingga dengan demikian proses ritual *methil* dapat lebih terkonsentrasikan.

**Mitos:** Masyarakat meyakini bahwa, bau asap dupa atau kemenyan dapat menghadirkan makhluk halus. Dalam tradisi *methil*, penggunaan dupa bertujuan untuk mengundang Dewi Sri atau Dewi Padi dan juga mengundang *pepunden* (penunggu) yang *mbaurekso* (menguasai) sawah. Mitos dupa dalam tradisi *methil* merupakan salah satu syarat agar ritual berjalan dengan lancar.

Dupa menurut keterangan bapak Ngusman selaku sesepuh atau orang yang dianggap memiliki kemampuan memimpin ritual *methil* merupakan benda yang biasa digunakan sebagai sarana pengantar doa kepada Allah SWT. Untuk memberikan sesaji aroma harum ketika dupa dinyalakan, agar ritual *methil* lebih terkonsentrasi dan terhalang dari bau yang tidak sedap.<sup>47</sup>

Dari pemaknaan di atas yang telah disampaikan oleh sesepuh desa Asemrudung yakni bapak Ngusman sejalan dengan teori semiotika Roland Barthes yang telah dijelaskan dalam bab 2. Dimana tradisi merupakan praktik sosial yang erat kaitannya dengan dengan keyakinan agama dan merupakan seperangkat norma dan nilai budaya yang saling menopang dan berkembang menjadi seperangkat hukum yang diterima masyarakat dan menjadi status kepercayaan mereka.<sup>48</sup>

Dari uraian di atas yang kemudian membuat peneliti mengetahui bahwa tradisi *methil* memiliki banyak sekali makna yang terkandung didalamnya. Sesuai dengan teori semiotika dari Roland Barthes yang mengkaji tentang simbol, terdapat makna simbolis dari unsur-unsur dalam tradisi *methil*, salah satunya yakni dupa yang memiliki aroma wangi yang dianggap sebagai pengantar doa guna mengundang para penunggu sawah dan juga Dewi Sri Padi sebelum prosesi *methil* dilaksanakan.

Hal tersebut di atas yang kemudian membuat masyarakat petani Desa Asemrudung meyakini bahwa asap dupa yang menimbulkan bau wangi dapat menciptakan suasana sakral dan hening. Bukan semata-mata mereka melakukan hal yang syirik, melainkan untuk mengundang Dewi Padi menurut kepercayaan mereka.

## 2. Kembang Boreh/Mantenan

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Bapak Ngusman (Sesepuh Desa Asemrudung) 1 Juni 2022.

<sup>48</sup> Arriyono, Siregar, aminuddi, "*Kamus Antropologi*", (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985), h. 4



*Gambar.4*  
*Kembang boreh (mantenan)*

**Denotatif:** Campuran sejumlah kembang yang terdiri dari bunga mawar, bunga melati, bunga kenanga, daun sirih, daun pandan, pisang sepet, klutuk, gepok, pisang emas, kapur sirih, pecahan kaca rias, sisir, menyan, mantenan dan minyak wangi.

**Konotatif:** Kembang atau bunga bermakna filosofis agar kita dan keluarga senantiasa mendapatkan keharuman dari para leluhur. Keharuman yang dimaksud adalah merupakan kiasan dari berkah syafaat yang berlimpah dari para leluhur yang diharapkan akan terus mengalir (*sumrambah*) kepada anak turunnya. Begitupun dalam tradisi methil, kembang juga merupakan simbol rasa hormat petani kepada para pepunden dan Dewi Padi.

Kembang boreh (mantenan) dalam tradisi methil ini merupakan simbol penghormatan para petani kepada para leluhur (pepunden) dan juga kepada Dewi Sri atau Dewi Padi. Orang Jawa memahami hakekat hidup bahwasanya kesuksesan lahir dan batin manusia dapat diraih apabila manusia berbakti kepada orang tua dan para leluhurnya.

**Mitos:** Masyarakat percaya bahwa kembang boreh (mantenan) biasa digunakan untuk tolak bala. Tujuan digunakannya kembang boreh (mantenan) dalam tradisi *methil* yakni agar pemilik sawah dan keluarga terhindar dari segala macam malapetaka.

Menurut penuturan bapak Suyanto selaku Kepala Dusun Saren orang Jawa memahami hakekat hidup bahwasanya kesuksesan lahir dan batin manusia dapat diraih apabila manusia berbakti kepada orang tua dan para leluhurnya. Ungkapan rasa berbakti tidak hanya diucapkan dalam ikrar doa-doa, puji-pujian yang ditujukan kepada para leluhurnya. Melainkan ada banyak cara manusia untuk mengungkapkan rasa bakti mereka terhadap orang tua dan para leluhurnya.<sup>49</sup>

Penuturan oleh Kadus Saren tersebut dibenarkan oleh bapak Suparjo selaku Ketua RW Dusun saren dan merupakan Salah satu masyarakat Petani di Desa Asemrudung yang masih menjaga dan melestarikan tradisi methil. Menurut keterangan bapak Suparjo salah satu wujud rasa hormat kepada para leluhur yang telah wafat adalah berupa sesaji, karena telah memberikan warisan ilmu, harta benda, lingkungan alam yang terpelihara dengan baik sehingga masih dapat kita rasakan manfaatnya sampai saat ini. Kita sebagai generasi penerus harus mau menjaga bahkan melestarikan setiap warisan kebudayaan yang telah diberikan oleh para leluhur kita.<sup>50</sup>

Dari uraian narasumber di atas sesuai dengan teori Roland Barthes bahwa setiap manusia dapat terhubung dengan realitas fisik dan sosialnya melalui simbol-simbol yang membuat manusia merasa lengkap dalam memahami keadaan yang ada disekitarnya. Simbol berupa sesaji yang masyarakat Desa Asemrudung yakini melayani tujuan mereka dalam memvisualisasikan masa lalu dan masa depan. Bahwa manusia tidak dapat terlepas dengan hal-hal yang bersifat metafisis.<sup>51</sup>

Kembang boreh (mantenan) yang digunakan dalam ritual methil bermakna agar pemilik sawah dan keluarga senantiasa mendapatkan keharuman dari para leluhurnya dalam artian kiasan dari berkah syafaat yang berlimpah dari para leluhur agar terus mengalir kepada anak turunnya. Sehingga kembang boreh yang terdiri dari beberapa macam bunga tersebut merupakan salah satu komponen yang harus ada dalam

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan bapak Suyanto (Kepala Dusun Saren Desa Asemrudung), 1 Juni 2022.

<sup>50</sup> Wawancara dengan bapak Suparjo (Ketua RW Dusun Saren Desa Asemrudung), 1 Juni 2022

<sup>51</sup> Bernard Raho, "*Teori Sosiologi Modern*", (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h.110

segala macam tradisi atau upacara adat salah satunya tradisi *methil* di Desa Asemrudung Kecamatan Geyer Kabupaten Grobogan.

### 3. Tebu hitam



*Gambar.5*

*Tebu hitam yang sudah ditanam disawah*

**Denotatif:** Tanaman yang memiliki batang berwarna ungu gelap, memiliki beberapa ruas dan rasa manis.

**Konotatif:** Tebu hitam yang digunakan dalam tradisi *methil* memiliki arti sebagai pendatang rezeki dan dipercaya dapat memberi perlindungan dari segala macam malapetaka. Filosofi tebu merupakan tanaman yang melambangkan kehidupan. Demikian juga dengan ruas setiap batang tebu. Semakin banyak ruasnya, maka dipercaya semakin banyak membawa rezeki.

**Mitos:** Masyarakat setempat meyakini bahwa semakin banyak ruas pada batang tebu maka rezeki pun juga semakin melimpah. Mitos penggunaan tebu yang batangnya berwarna ungu gelap dalam tradisi *methil* ini adalah sebagai pendatang rezeki yang melimpah.

Tebu hitam merupakan salah satu tanaman yang digunakan dalam tradisi *methil* yang memiliki arti sebagai pendatang rezeki dan dipercaya dapat memberi perlindungan dari segala macam malapetaka. Semakin banyak ruas yang ada pada tebu hitam dipercaya dapat membawa lebih banyak rezeki.<sup>52</sup>

Pemaknaan tebu hitam sebagai pendatang rezeki menurut bapak

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Bapak Ngusman (Sesepuh Desa Asemrudung) 1 Juni 2022.

Ngusman sejalan dengan teori Roland barthes bahwa semiotika beranggapan bahwa setiap fenomena sosial yang ada dalam kehidupan manusia dan kebudayaan-kebudayaan merupakan tanda-tanda yang kemungkinan setiap tanda-tanda tersebut memiliki suatu arti tertentu.<sup>53</sup>

Bagi masyarakat petani Desa Asemrudung makna tebu merupakan simbol harapan mereka agar tanaman padi mereka dapat tumbuh menjulang tinggi layaknya tanaman tebu. Sedangkan ruas tebu simbol harapan mereka agar hasil panen padi masyarakat petani lebih banyak seperti banyaknya ruas yang ada pada tanaman tebu.

#### 4. Janur Kuning



*Gambar.6*

*Janur Kuning yang sudah diikat pada padi*

**Denotatif:** Daun kelapa yang masih muda.

**Konotatif:** Dalam tradisi methil, janur dianggap sebagai simbol kebahagiaan. Kata Janur berasal dari bahasa Arab Ja'a nur yang artinya telah datang cahaya, sedangkan kata kuning diambil dari bahasa Jawa yang berarti suci. Janur kuning yang dipakai dalam ritual methil merupakan daun muda dari pohon kelapa. Dalam tradisi methil, janur kuning digunakan untuk mengikat beberapa padi yang berada disudut sudut sawah dan digunakan untuk mengikat mantan padi atau Mbok Sri.

---

<sup>53</sup> Rosadi Ruslan, "Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi", (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2013), h.255

**Mitos:** setiap helaian Janur kuning diyakini memiliki keberkahan yang dapat menghadirkan banyak rezeki dan dapat mencegah datangnya musibah. Masyarakat meyakini bahwa penggunaan janur kuning dapat mendatangkan kebahagiaan berupa sawah terhindar dari hama dan hasil panen yang melimpah.

Kata janur menurut keterangan narasumber yakni bapak Ngusman berasal dari kata ja'a nuur yang memiliki arti telah datang cahaya sedangkan kata kuning dalam Bahasa Jawa berarti suci. Janur kuning digunakan untuk mengikat beberapa helai padi pada setiap sudut sawah dan juga digunakan untuk mengikat mantan pari atau mbok sri pari sesudah di *pethil* (dipotong) dengan ani-ani atau sambit.<sup>54</sup>

Pemaknaan janur kuning sebagaimana diuraikan oleh bapak Ngusman di atas sejalan dengan teori Roland Barthes penyandian makna dan nilai sosial yang sebenarnya bersifat arbitrer. Hal ini menunjukkan bahwa mitos memperkuat interpretasi yang awalnya ambigu dan mengalami sesuatu yang acak.<sup>55</sup> Masyarakat petani Desa Asemrudung meyakini bahwa janur kuning yang dipakai dalam tradisi *methil* sebagai cahaya suci yang datang untuk mereka melalui hasil panen padi yang melimpah. Karena padi merupakan sumber kehidupan yakni makanan yang mereka jadikan sebagai sumber energi.

Maka janur kuning adalah salah satu komponen penting yang harus ada dalam tradisi *methil* di Desa Asemrudung Kecamatan Geyer Kabupaten Grobogan.

##### 5. Kupat dan lepet



<sup>54</sup> Wawancara dengan bapak Ngusman (sesepuh Desa Asemrudung), 1 Juni 2022

<sup>55</sup> Yasraf Amir Piliang, "Semiotika dan Hipersemiotika Gaya Kode dan Matinya Makna", (Bandung: Matahari, 2012), h. 353

### Gambar.7

#### *Kupat lepet yang akan digunakan dalam ritual methyl*

**Denotatif:** Kupat merupakan makanan yang dimasak didalamnya berisi beras yang dibungkus dengan anyaman daun kelapa muda (janur) berbentuk segiempat, sedangkan lepet makanan yang dimasak didalamnya berisi ketan dibungkus dengan janur secara memanjang.

**Konotatif:** Ketupat merupakan salah satu makanan yang identik dengan hari raya Idul Fitri. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa khususnya masyarakat Desa Asemrudung, ketupat merupakan salah satu uborambe dalam tradisi *methyl* yang memiliki makna khusus. Selain kupat adapula makanan yang bernama lepet yang terbuat dari ketan. Disini kedua makanan tersebut merupakan simbol rasa permohonan maaf jika ada kekurangan serta kekhilafan yang para petani perbuat selama proses tanam padi hingga panen. Selain itu, kupat lepet menjadi simbol untuk tolak bala serta memiliki hubungan erat dengan Dewi Sri atau Dewi Padi selaku Dewi Kemakmuran karena didalam ketupat berisikan nasi putih yang berasal dari padi.

**Mitos:** masyarakat setempat mempercayai bahwa kupat lepet merupakan media perantara pengakuan dosa sebagai tahap awal agar manusia melakukan pertaubatan. Salah satu simbol agar manusia mengakui dosa-dosanya dan meminta maaf agar hatinya kembali bersih dan terhindar dari segala penyakit hati.

Pemaknaan Kupat lepet menurut Bapak Ngusman selaku sesepuh Desa Asemrudung, ketupat memiliki makna khusus yakni kupat merupakan kependekan dari “ngaku lepat dan laku papat”. Ngaku lepat artinya mengakui kesalahan sedangkan laku papat artinya empat tindakan amal. Laku empat tersebut adalah *lebaran* (selesai puasa), *luberan* (zakat fitrah), *leburan* (bermaafan), dan *laburan* (kembali fitrah).

Sedangkan makna lepet yakni lepet yang berasal dari kata “*silep*” yang berarti kubur atau simpan dan “*rapet*” yang berarti rapat. Peribahasa yang terkenal tentang lepet adalah “mangga dipun silep engkang rapet” yang berarti mari kita kubur yang rapat. Maksudnya adalah ketika seseorang sudah meminta

maaf, maka hendaknya menutup kesalahan yang sudah dimaafkan dan tidak diungkit lagi agar persaudaraan semakin erat seperti lengketnya ketan dalam lepet.<sup>56</sup>

Pemaknaan Kupat dan lepet diatas sejalan dengan teori roland barthes yakni bahwa sistem simbolik adalah sistem yang didasarkan pada norma-norma sosial. Karena semua tanda harus dipahami dalam konteks masyarakat atau budaya suatu komunitas. Gagasan sosial dan budaya, sistem simbolik selalu berhubungan dengan berbagai bentuk representasi baik di dunia nyata maupun pikiran manusia. Jika kita setuju bahwa apa yang membentuk realitas dalam pikiran manusia identik dengan apa yang merupakan interpretasi manusia terhadap suatu objek, kita juga bisa menganggapnya sebagai realitas.<sup>57</sup>

Dari gabungan antara uraian narasumber dengan teori semiotika Roland Barthes menghasilkan pemaknaan kupat yang segi empat di ibaratkan hati manusia. Pembungkus kupat adalah daun kelapa muda (janur) yang berasal dari bahasa Arab (Ja'a nur) telah datang cahaya dan kuning yang berarti suci. Kupat yang dijalin antara janur satu dengan yang lainnya sehingga membentuk segi empat melambangkan belitan dosa dan kesalahan manusia. Maka ketika seseorang sudah mengakui kesalahannya maka hatinya diibaratkan seperti kupat yang dibelah, didalamnya berisi putih bersih dimana hatinya bersih tanpa adanya penyakit (iri, dengki, hasut, sombong, dll). Karena hatinya sudah dibungkus cahaya (ja'a nur).

Sedangkan makna lepet yang berasal dari kata "*silep*" yang berarti kubur atau simpan dan "*rapet*" yang berarti rapat. Peribahasa yang terkenal tentang lepet adalah "mangga dipun silep engkang rapet" yang berarti mari kita kubur yang rapat. Maksudnya adalah ketika seseorang sudah meminta maaf, maka hendaknya menutup kesalahan yang sudah dimaafkan dan tidak diungkit lagi agar persaudaraan semakin erat seperti lengketnya ketan dalam lepet.

## 6. Pisang Raja Setangkep

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan bapak Ngusman (sesepuh Desa Asemrudung), 1 Juni 2022

<sup>57</sup> Beny H. Hoed, "*Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*", (Depok: Komunitas Bambu, 2014), h.11



*Gambar.8*

*Pisang raja setangkep atau sejedoh*

**Denotatif:** dua sisir buah pisang raja yang ditangkupkan

**Konotatif:** Pisang raja merupakan unsur utama selain uborampe lainnya dalam tradisi methil. Pisang raja adalah simbol harapan dan damba martabat manusia sebagai raja yang berwatak adil, berbudi luhur dan setia pada janji. Pisang raja yang digunakan dalam ritual methil juga harus setangkep atau sejedoh. Setangkep berarti buah pisang raja yang berjumlah dua sisir yang ditangkupkan dalam satu wadah. Hal tersebut merupakan perwujudan dari pengharapan kepada Tuhan yang Maha Esa. Jadi, pisang raja setangkep menjadi simbol manusia yang mendambakan kesejahteraan dengan martabat yang mulia seperti raja dengan segala limpahan anugerah yang baik dari Tuhan yang Maha Esa.

**Mitos:** Masyarakat meyakini bahwa pisang raja setangkep atau sejedoh yakni bisa mendatangkan keberkahan serta kesejahteraan bagi pemilik sawah dan juga para petani.

Pisang raja merupakan simbol damba manusia yang menginginkan agar kehidupan mereka bermartabat dalam artian berkecukupan dalam segala aspek kehidupan. Pisang raja menurut keyakinan masyarakat Desa Asemrudung merupakan pisang yang mewah, yang membuat mereka mendamba kehidupan dengan kesejahteraan dan martabat seperti seorang raja yang adil dan bijaksana.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan bapak Ngusman (Sesepuh Desa Asemrudung), 1 Juni 2022.

Pemaknaan pisang raja oleh bapak Ngusman di atas sejalan dengan teori Roland barthes Manusia tidak lagi hidup hanya di alam semesta fisik, tetapi juga di alam semesta simbolik. Bahasa, mitos, seni, dan agama semuanya dijalin ke dalam alam semesta ini, seperti benang-benang jaring simbolik. Simbol atau tanda dapat dianggap sebagai konsep yang dianggap manusia sebagai kekhasan sesuatu yang lain yang memiliki kualitas logis-analitis, atau sebagai asosiasi dalam pemikiran atau fakta. Simbol merangsang pikiran atau tindakan dengan menyampaikan pesan.<sup>59</sup>

Makna simbolis merupakan makna yang terkandung dalam segala aspek yang ada disekitar kita. Dalam ritual tradisi *Methil* (wiwitan) di Desa Asemrudung Kecamatan Geyer Kabupaten Grobogan tidak bertentangan dengan ajaran agama islam. Begitupun dilihat dari setiap tahapan prosesi ritual *methil* (wiwitan) dalam tinjauan semiotika Roland Barthes mengajarkan kita rasa hormat dan rasa syukur sehingga berguna untuk pedoman masyarakat dalam melangsungkan kehidupan. Diantara simbol-simbol yang terdapat dalam unsur-unsur ritual upacara *methil* yaitu:

1) Simbol perlindungan

Simbol perlindungan dalam tradisi *methil* ini maksudnya adalah memohon perlindungan kepada sang pemilik kehidupan yakni Allah SWT, agar terhindar dari segala macam musibah atau bala yang tidak diinginkan. Dalam hal ini, masyarakat Desa Asemrudung beranggapan bahwasanya apabila tidak melaksanakan ritual *methil* akan mendapatkan musibah atau bala. Disisi lain, aka nada perasaan emosional tersendiri yang timbul apabila telah melaksanakan ritual *methil*, yakni seperti merasa tenang, tidak mempunyai permasalahan, dan rezeki yang didapat akan terasa cukup.

2) Simbol rasa syukur

Simbol rasa syukur dalam tradisi *methil* disini yaitu dimana kita sebagai seorang makhluk ciptaan Allah SWT harus selalu bersyukur atas segala limpahan karunia dan segala limpahan kenikmatan dari sang pencipta. Mengingat bahwasanya segala limpahan rezeki yang diberikan

---

<sup>59</sup> Saefuddin, Achmad Fedyani, “*Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*”, (Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 290

Tuhan yang Maha Esa kepada umatnya bukanlah tanpa sebab, namun dengan segala bentuk usaha, ikhtiar dan doa yang manusia lakukan. Bahwasanya agar manusia selalu mengingat Tuhannya dan selalu mensyukuri atas segala nikmat yang diberikan kepada manusia. Maka dari itu, segala bentuk limpahan kenikmatan yang Allah SWT berikan harus selalu kita syukuri.

3) Simbol pelestarian

Simbol pelestarian disini maksudnya yaitu melestarikan segala bentuk macam tradisi kebudayaan yang ada di Indonesia khususnya di pulau Jawa. Dalam masyarakat khususnya masyarakat Jawa sebuah ritual dilakukan bertujuan untuk mencari keberkahan, keselamatan serta menucap rasa syukur kepada sang pencipta. Ritual methil merupakan salah satu kegiatan yang biasa dilaksanakan di Desa Asemrudung Kecamatan Geyer Kabupaten Grobogan. Pelaksanaan ritual methil dinilai tepat untuk dikenalkan atau diajarkan kepada generasi muda, agar tetap melaksanakan dan melestarikan serta menjaga warisan para leluhur. Tradisi merupakan suatu kebudayaan yang telah diajarkan secara turun temurun yang mana sudah seharusnya dijaga dan dilestarikan oleh para generasi-generasi muda penerus bangsa. Agar keberadaan kebudayaan tidak hilang begitu saja.

4) Simbol kerukunan

Simbol kerukunan yang dimaksud adalah mengingatkan kita bahwa sebagai umat beragama dan makhluk sosial agar bisa hidup dalam persaudaraan yang memiliki rasa satu kesatuan dan selalu dalam kerukunan. Menjalani silaturahmi antar sesama masyarakat, saling bergotong royong, tidak ada sebuah pertentangan ataupun permusuhan agar selalu dapat menciptakan keharmonisan dan rasa persaudaraan yang tinggi antar sesama makhluk Tuhan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang makna simbol tradisi *methil* (wiwitan) di Desa Asemrudung Kecamatan Geyer Kabupaten Grobogan ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tradisi *methil* merupakan salah satu tradisi yang masih berkembang di antara sebagian masyarakat petani Desa Asemrudung Kecamatan Geyer Kabupaten Grobogan yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Tradisi *methil* (wiwitan) dipercaya sudah ada sejak zaman kerajaan Hindu-Budha yang diajarkan secara turun temurun oleh nenek moyang. Sedangkan Dewi Sri disini merupakan sosok yang dipercaya sebagai Dewi Padi yang menjaga tanaman padi dari mulai tanam hingga panen. Tradisi *Methil* (wiwitan) diselenggarakan di sawah sedangkan selamatan ketika akan panen padi dilaksanakan di rumah pemilik sawah atau yang memiliki hajat. Ritual *methil* merupakan ungkapan rasa Syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan nikmat rezeki dan ungkapan terimakasih kepada Dewi Sri dan para Pepunden yang menguasai Sawah karena telah menjaga tanaman para petani.

Tradisi *methil* memiliki beberapa tahapan yakni **pertama** penentuan hari baik yang dilakukan oleh sesepuh desa dengan menghitung weton dan tanggal lahir pemilik sawah, **kedua** penentuan lokasi/sudut ritual *methil* yang dilakukan sehari sebelum prosesi *methil* dengan cara mengitari sawah dan mengikat padi di setiap sudut sawah dengan menggunakan janur kuning, **ketiga** persiapan uborampe (peralatan dan perlengkapan) slametan dan sesajen yang akan digunakan pada saat prosesi ritual *methil*, dan yang **keempat** prosesi ritual *methil* atau ngunduh manten pari (Mbok sri).

2. Tradisi *methil* memiliki banyak sekali makna yang terkandung di dalamnya. Sesuai dengan teori semiotika dari Roland Barthes yang mengkaji tentang simbol, terdapat makna simbolis dari unsur-unsur dalam tradisi *methil*, yaitu berupa; dupa, kembang boreh (mantenan), tebu hitam, janur kuning, kupat dan lepet dan juga pisang raja setangkep atau sejdoh. Tentunya didalam unsur-unsur tersebut memiliki makna

simbolik tersendiri. Tahapan pemaknaan sesuai dengan teori semiotikanya Roland Barthes, yaitu; denotatif, konotatif dan juga mitos.

Dari sumber data yang diperoleh yang kemudian di padu padankan dengan teori semiotika Roland Barthes mengenai simbol, menghasilkan makna simbol yang terdapat dalam unsur-unsur yang ada dalam tradisi *methil*. yaitu; simbol perlindungan, simbol rasa syukur, simbol kelestarian dan juga simbol kerukunan.

Dalam ritual tradisi *Methil* (wiwitan) di Desa Asemrudung Kecamatan Geyer Kabupaten Grobogan tidak bertentangan dengan ajaran agama islam. Begitupun dilihat dari setiap tahapan prosesi ritual *methil* (wiwitan) dalam tinjauan semiotika Roland Barthes mengajarkan kita rasa hormat dan rasa syukur sehingga berguna untuk pedoman masyarakat dalam melangsungkan kehidupan.

## B. Saran

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan tambahan pengetahuan tentang berbagai makna simbol yang terdapat dalam sebuah tradisi. Berbagai macam tradisi hendaklah tetap dihargai keberadaannya, janganlah memandang sebuah tradisi dengan sebelah mata atau menganggapnya remeh dan bahkan membiarkannya hilang tanpa kesan dalam dunia kebudayaan. Karena hal tersebut merupakan salah satu warisan budaya dari para leluhur yang telah meninggalkan kita. Setiap individu tentunya memiliki keyakinan dan pandangannya masing-masing yang tentunya tidak dapat dipaksa atau diatur agar dapat sepaham.

1. Bagi masyarakat Desa Asemrudung Kecamatan Geyer Kabupaten Grobogan, agar lebih menggalakkan tradisi *methil* agar terus dilaksanakan, dijaga dan juga dilestarikan. Karena di dalam tradisi ini memiliki makna yang begitu dalam dan memiliki nilai kehidupan yang bisa kita jadikan pengetahuan dan pembelajaran.
2. Bagi para pembaca, agar dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan informasi tentang ritual tradisi *Methil* (wiwitan) dalam tinjauan semiotika Roland Barthes. Untuk kemudian menjadi tolak ukur seseorang dalam memahami sebuah tradisi agar bisa lebih kritis memahami sebuah tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Karena tradisi merupakan salah satu warisan kebudayaan yang perlu kita jaga dan lestarikan keberadaannya.
3. Bagi Akademis dan Peneliti Berikutnya, hendaknya meneliti lebih mendalam dan lebih jauh lagi tentang kandungan etika sosial yang ada di dalam ritual tradisi *methil* (wiwitan). Sebab penelitian ini hanya menguraikan makna simbol yang terdapat pada unsur-unsur ritual *methil* secara umum saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arthur Asa Berger, “*Tanda-tanda dalam Kedubayaan Kontemporer*”, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000)
- Arthur Asa Berger, “*Pengantar Semiotika Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*” (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010)
- Arriyono, Siregar, Aminuddi, “*Kamus Antropologi*” (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985)
- Alex Sobur, “*Semiotika Komunikasi*”, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013)
- Anton M. Moeliono dkk, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, ( Jakarta: Balai Pustaka, 1988)
- Amin Syukur, “*Islam dan Spiritualitas Jawa*”,(Semarang: Rasail, 2008)
- Beny H. Hoed, “*Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*”, (Depok: Komunitas Bambu, 2014)
- Bernard Raho, “*Teori Sosiologi Modern*”, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007)
- Bambang Pranowo, “*Memahami Islam Jawa*”, (Jakarta: Alfabeta, 2009)
- Budiono Herusatoto, “*Mitologi Jawa*”, (Jakarta: Onkor Semesta Ilmu, 2012)
- Daniel L. Pals, “*Seven Theories of Religion*”, (Yogyakarta: Qalam, 2001)
- Fahrudin Faiz, Ngaji Filsafat : Roland Barthes – Semiotika (1), youtube : Media Koentji
- Hendo Puspito, “*Sosiologi Agama*”, (Yogyakarta: Kanisius, 1983)
- John Fiske, “*Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*”, Terj: Yosel Iriantara, Idi Subandy Ibrahim, (Yogyakarta: Jalasutra, 2018)
- K. Bertens, “*Filsafat Barat Kontemporer Perancis*”, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2001)
- Koentjaraningrat, “*Sejarah Teori Antropologi*”, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1987)
- Marcel Danesi, “*Pengantar Memahami Semiotika Media*”, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010)
- Muhammad Ridho dkk, “*Jurnal Dinamika Penelitian*”, (Yogyakarta: LP3M STAIN Tulungagung)
- Muri Yusuf, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*”, (Jakarta: Kencana, 2014).

- Muhammad Sholikhin, *“Ritual dan Tradisi Islam Jawa”*, (Yogyakarta: Narasi, 2010)
- Philip Thody, *“Roland Barthes A Conservative Estimate”*, (London : The Maemillan Press LTD, 1977)
- Rian Rahmawati, dkk, “Makna Simbolik Tradisi Rebo Wekasan”, *Jurnal Penelitian Komunikasi xx1* (April, 2017)
- Rosadi Ruslan. *“Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi”* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2013)
- Salim dan Syahrums, *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*, (Bandung: Ciptapustaka Media, 2012)
- Syayidah. *“Nilai Moral Tradisi Methil Masyarakat Petani Desa Klithik Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi”*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial. UNNES. 2020
- Sumarwahyudi, *“Membaca ‘Diikat’ Karya Anusapati Bersama Roland Barthes,”* *Bahasa Dan Seni 2*, (Agustus, 2007)
- Sugiyono, *“Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”* (Bandung: Alfabeta, 2019)
- Saefuddin, Achmad Fedyani, *“Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma”*, (Jakarta: Prenada Media, 2005)
- Sri Iswidayati, *“Fungsi Mitos dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya,”* *Humaniora Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni VIII 2*, (Mei-Agustus, 2007)
- WJS Poerwadarwinta, *“Kamus Umum Bahasa Indonesia”*, (Jakarta: 1976)
- Wawancara dengan Bapak Ngusman selaku Sesepuh Adat Desa Asemrudung, 1 Juni 2022.
- Wawancara dengan Bapak Wita selaku Kepala Desa Asemrudung, 4 Juni 2022.
- Wawancara dengan Bapak Suyanto selaku kepala Dusun Saren Desa Asemrudung, 1 Juni 2022
- Wawancara dengan Bapak Suparjo selaku Ketua RW Dusun Saren Desa Asemrudung, 1 Juni 2022.
- Yasraf Amir Piliang, *“Semiotika dan Hipersemiotika Gaya Kode dan Matinya Makna”*, (Bandung: Matahari, 2012)

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### A. Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Apakah Saudara mengetahui Tradisi Methil?
2. Bagaimana latar belakang adanya tradisi Methil di Desa Asemrudung?
3. Apa arti dari Methil?
4. Mengapa Methil identik dengan panen padi?
5. Apa tujuan masyarakat melaksanakan tradisi Methil?
6. Apa manfaat dari pelaksanaan tradisi Methil?
7. Apa makna dari tradisi Methil ?
8. Apa sajakah tahapan atau rangkain yang dilakukan dalam Tradisi Methil?
9. Apakah terdapat perubahan dalam perkembangan pelaksanaan tradisi Methil?
10. Apakah tahapan yang dilaksanakan dalam tradisi Methil harus selalu urut?
11. Aturan-aturan apa saja yang ada dalam tradisi Methil?
12. Apa makna dari setiap rangkaian kegiatan dalam tradisi Methil?
13. Apa saja sesajen yang digunakan dalam tradisi Methil?
14. Apa saja makna setiap sesajen yang digunakan dalam tradisi Methil seperti: kembang boreh/ngantenan, tebu hitam, kejen yang sudah rusak, pisang raja setangkep, janur kuning?
15. Bentuk makanan apa yang menjadi ciri khas dari tradisi methil?
16. Apabila sesajen yang dibutuhkan tidak ada, apakah ada syarat lain yang harus dipenuhi?
17. Apakah ada perubahan dalam perkembangan sesajen yang digunakan dalam tradisi?
18. Berapa lama proses pelaksanaan tradisi methil?
19. Kapan penyelenggara methil mulai menyiapkan peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi methil?
20. Kapan tradisi methil di Desa Asemrudung dilaksanakan? Alasannya?
21. Dimana lokasi dilaksanakannya tradisi Methil? Alasannya?
22. Siapa saja yang menyelenggarakan tradisi Methil?
23. Siapa saja yang membantu jalannya tradisi Methil?
24. Siapa yang memimpin keberlangsungan tradisi Methil?

25. Apakah yang menyelenggarakan dan mengikuti tradisi Methil hanya orang islam?
26. Apakah boleh tradisi Methil diikuti oleh masyarakat diluar Desa Asemrudung?
27. Apa saran Saudara untuk pemeliharaan simbol-simbol dan makna tradisi Methil kedepannya?

- Dokumen pendukung

Tabel 1.1: jumlah kependudukan Desa Asemrudung

No.	Nama	Keterangan	
1.	Jumlah laki-laki	3.039	orang
2.	Jumlah perempuan	2.973	orang
3.	Jumlah total kependudukan	6.012	orang
4.	Jumlah kepala keluarga	1.785	KK

*Sumber: data profil Desa Asemrudung Tahun 2021*

Tabel 1.2 : jumlah kependudukan berdasarkan tingkatan umur Desa Asemrudung

No.	Usia	Perempuan	Laki-laki
1.	Penduduk usia 0-4 thn	176	219
2.	Penduduk usia 5-19 thn	616	676
3.	Penduduk usia 20-34 thn	662	684
4.	Penduduk usia 35-49 thn	595	603
5.	Penduduk usia 50-64 thn	587	531
6.	Penduduk usia 65-74 thn	162	192
7.	Penduduk usia <=75	125	86

*Sumber: data profil Desa Asemrudung Tahun 2021*

Tabel 1.3 : jenis mata pencaharian penduduk Desa Asemrudung

No.	Jenis pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1.	Belum/tidak bekerja	605	501
2.	Petani/pekebun	1.314	1.150
3.	Karyawan Swasta	362	88
4.	Wiraswasta	233	98
5.	Pelajar/Mahasiswa	495	369
6.	PNS & Pensiunan	27	6
7.	Pedagang	38	46

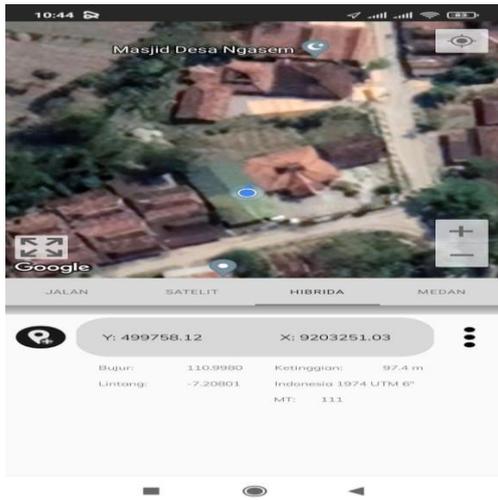
*Sumber: data profil Desa Asemrudung Tahun 2021*

Tabel 1.4 : keterangan pendidikan Penduduk Desa Asemrudung

No.	Keterangan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1.	Tidak/belum sekolah	640	598
2.	Tidak tamat SD/Sederajat	307	245
3.	Tamat SD/Sederajat	1.291	1.428
4.	SLTP/Sederajat	617	539
5.	SLTA/Sederajat	191	133
6.	Mahasiswa	32	37

*Sumber: data profil Desa Asemrudung Tahun 2021*

- Dokumentasi-Dokumentasi



Maps Desa Asemrudung



Wawancara dengan Bapak Wita Kepala Desa Asemrudung



Proses mengikat janur kuning di setiap sudut sawah oleh sesepuh desa



Suasana persawahan di desa Asemrudung



Padi yang diikat dengan janur kuning disetiap sudut sawah



Padi yang sudah *dipethil* (dipotong) diikat menyilang

- Suasana Panen Padi Masyarakat Petani Desa Asemrudung



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**Nama** : Eka Wahyuningsih  
**NIM** : 1704016065  
**Fakultas/Jurusan** : Ushuluddin dan Humaniora/ Aqidah dan Filsafat Islam  
**Tempat, tanggal lahir** : Grobogan, 31 Agustus 1999  
**Alamat** : Desa. Asemrudung Dusun. Lengkong Rt. 09 Rw. 06  
Kecamatan Geyer Kabupaten Grobogan

**Pendidikan Formal** :

1. MI NURUL HUDA ASEMRUDUNG lulus tahun 2011
2. MTs. Puteri Sunniyyah Selo Tawangharjo Grobogan lulus tahun 2014
3. MA Sunniyyah Selo Tawangharjo Grobogan lulus tahun 2017
4. UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

**Pendidikan Non-Formal** :

1. Pondok Pesantren Al Anwar Kauman Selo Tawangharjo Grobogan sejak 2011 sd 2017.